

***PARENTING* PADA ANAK USIA *GOLDEN AGE* MENURUT ELLY RISMAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA
ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

Lukluk Qurotal 'Aini

1901016012

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

NOTA PEMBIMBING

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp -

Hal : Persetujuan Proposal Skripsi

Kepada Yth.

Ketua Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa:

Nama : Lukluk Qurotal 'Aini
NIM : 1901016012
Jurusan/Konsentrasi : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Proposal : Parenting Pada Anak Usia *Golden Age* Menurut Elly Risman
Dan Relevansinya Dengan Bimbingan Konseling Keluarga
Islam

Telah kami setuju dan oleh karenanya kami mohon untuk segera diujikan. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 November 2023

Pembimbing,



Komarudin, M.Ag.

NIP. 19680413 200003 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI

**PARENTING PADA ANAK USIA *GOLDEN AGE* MENURUT ELLY RISMAN
DAN RELEVANSINYA DENGAN BIMBINGAN KONSELING KELUARGA
ISLAM**

Oleh

Lukluk Qurotal 'Ami

1901016012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 20 Juni 2024 dan dinyatakan lulus
memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji



Widayat Muntarsih, M.Pd.
NIP. 196909012005012

Sekretaris Dewan Penguji



Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Penguji I



Yuli Nurkhasanah, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197107191997032005

Penguji II



Namira Choirani Fajri, M.Hum.
NIP. 199506172020122011

Mengetahui,
Pembimbing



Komarudin, M.Ag.
NIP. 196804132000031001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada 23 Agustus 2024



Prof. Dr. Mth. Fauzi, M.Ag.
NIP. 197205171998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lukluk Qurotal 'Aini

Nim : 1910106012

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya jelas di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 Mei 2024

Penulis

Lukluk Qurotal 'Aini

NIM 1901016012

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah wasyukurillah, puja dan puji penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta hidayah-Nya yang telah memberikan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *"Parenting pada Anak Usia Golden Age menurut Elly Risman dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam"*. Tidak lupa pula kami panjatkan sholawat dan salam kepada junjungan kami Rasulullah Muhammad saw yang membawa pesan-pesan tentang agama Islam dari zaman dahulu hingga sekarang serta menjadi teladan bagi kami umatnya. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.), bagi mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan arahan dan bantuan dalam bentuk apapun yang sangat berarti bagi penulis sehingga menjadi kekuatan tersendiri bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Ucapan terimakasih terutama penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos,I, M.S.I selaku ketua jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dan Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd, selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Komarudin selaku dosen wali dan pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya, tenaga serta pikiran, memberikan motivasi, dan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.
5. Dosen Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan program Studi Sarjana Sosial.
6. Seluruh Staf TU dan Administrasi di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang banyak membantu dalam proses

administrasi penulisan skripsi.

7. Orang tua yang sangat saya sayang, Ayahanda Marjuki S.Pd., Ibunda Ambar Sari dan Mama Muhyatun.
8. Seluruh sanak saudara keluarga besar Ayahanda Marjuki S.Pd, Kakak Andi Sulistiawan, Susanto Nugroho, Anang Fachrudin, Wayan Nia, M. Khusein, M. Khasan, dan Adik Ridho Nur Huda yang selalu mencurahkan perhatian, nasehat, dukungan baik, serta doa yang tulus dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
9. Suami Tercinta Ahmad Anwar Ibrahim yang selalu menemani dan memberikan dukungan serta do'a dalam menyelesaikan program study.
10. Sahabat-sahabat penulis Luluk Munawaroh, Dhea Alfina Putri, Lulu Ma'natul, Sholikah, Dina, Alfina, dan Anggita yang senantiasa hadir dan mendampingi untuk mendukung dan menghibur penulis dalam masa-masa sulit. Semoga turut diberi kesehatan dan kemudahan oleh Allah Swt.
11. Teman-teman BPI A 2019, khususnya Reghifa Khalimatus Syadiyah, Syifa Nurmaulidha, Choirun Nisa Adiwinata, Anggita Hikmatul Hinayah, dan Ulfah Munawaroh yang telah menemani, membantu, serta mendukung penulis dalam masa perkuliahan dari awal hingga akhir.
12. Teman-teman PPL Kelompok 14 Ida, Tarisa, Ita, Firna, Tarisa, Mufid dan Ani yang telah dengan baik dapat diajak bekerja sama sehingga kegiatan PPL berjalan dengan lancar dari awal sampai akhir.

Semoga segala amal baik semua pihak mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah Swt Aamiin allahumma aamiin. Dalam penyusunan skripsi, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik bagi pembaca maupun bagi penulis sendiri.

Semarang, 30 Mei 2024

Penulis

Luluk Qurotal 'Aini

1901016012

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan memanjatkan rasa syukur kepada Allah Swt., atas segala rahmat dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai rasa syukur ini penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta Marjuki S.Pd., yang selalu memberikan semangat, doa dan nasihat. Suami tersayang Ahmad Anwar Ibrahim dan buah hati pertamaku Arshaka Virendra Anwar yang sudah menjadi penyemangat serta membuat penulis belajar banyak terkait *parenting*, mengelola rasa sabar, dan pentingnya waktu untuk selalu menemani masa *golden age* dalam hidupnya. Yang terakhir untuk janin calon anak keduaku yang sudah menjadi penguat untuk segera menyelesaikan tugas akhir dalam perkuliahan. Tidak ada kata lain yang bisa penulis ucapkan selain ucapan terimakasih atas segala hal yang sudah diberikan untuk penulis.

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah Swt tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya”
(QS. Al-Baqarah [2] : 286)

ABSTRAK

***Parenting* pada Anak Usia *Golden Age* menurut Elly Risman dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam. Lukluk Qurotal 'Aini.**

Golden age atau periode emas sangat penting dan perlu diperhatikan khusus oleh orang tua. Oleh karenanya, pada *golden age* otak bertumbuh secara maksimal, baik mental atau fisik. Perkembangan kepribadian anak dibentuk dari pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. Selain itu, orang tua memiliki peran yang sentral dalam membimbing anak terutama pada usia *golden age*. Berkaitan dengan hal tersebut terdapat sosok Elly Risman seorang pakar psikolog Indonesia yang berkecimpung dalam perinis bidang kepengasuhan kepada sang buah hati. Elly Risman memiliki keyakinan bahwa kebutuhan dalam menjadi peran sebagai orang tua yaitu dalam melakukan sesuatu, tidaklah berdasarkan apa yang dianggap perlu untuk diketahui atau dilakukan, akan lebih tepat apabila berdasarkan apa yang dibutuhkan dalam membimbing sekaligus mengasuh. Guna menjawab problematika tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi *parenting* menurut Elly Risman dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.

Penelitian ini berjenis *content analysis* atau analisis isi, dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang bersumber dari bahan literatur utama berkaitan dengan tema penelitian, yaitu buku berupa *Parenting ++ 1*, *Parenting ++ 2*, dan buku kisah kepengasuhan berjudul *Ilmu Memeluk Anak*, serta *youtube*. Sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa sumber pelengkap dari adanya data yang telah ada dapat berupa buku Islami *Montessori*, *The Montessori Toddler*, *Islamic Hypnparenting*, *Play and Learn*, 1000 Hari Pertama, dan Panduan Mendidik Anak sesuai Sunnah Nabi, serta sumber yang diambil dari jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa. *Pertama*, *Parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman perlu adanya penguatan karakter anak hal tersebut dapat dilakukan dengan membenahi terlebih dahulu karakter diri sendiri, kemudian menerapkan sikap bertanggung jawab, menjalin suatu kedekatan antara kedua orang tua ke anak, memiliki tujuan pengasuhan, berbicara secara baik-baik, mengajarkan agama, mempersiapkan anak masuk pubertas, dan mempersiapkan anak masuk era digital. *Kedua*, relevansi *parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman dengan bimbingan konseling keluarga Islam, yaitu terlihat pada pengimplementasian ketika bersama anak dengan menghadirkan hati dan pikirannya penuh kasih sayang, meluangkan waktu untuk momen berkualitas bersama anak, dan menjalin komunikasi yang baik serta mendekatkan anak sejak usia *golden age* dengan kisah-kisah atau cerita ajaran-ajaran agama Islam. Elly Risman mengajak para orang tua untuk menyadari bahwa memberikan pendidikan agama itu penting ditanamkan dalam diri orang tua kepada anak, baik sebagai petunjuk hidup di dunia, maupun sebagai bekal di akhirat nanti.

Kata Kunci : Bimbingan Konseling, Keluarga Islam, Parenting

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERSEMBAHAN	
MOTTO	
ABSTRAK	
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	8
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	12
BAB II KERANGKA TEORI.....	14
A. Kajian Parenting.....	14
1. Pengertian <i>Parenting</i>	14
2. Jenis-Jenis <i>Parenting</i>	16
3. Dasar - Dasar <i>Parenting</i>	19
4. Tujuan <i>Parenting</i>	22
B. Kajian Anak Usia <i>Golden Age</i>	27
1. Pengertian Anak Usia <i>Golden Age</i>	27
2. Pemenuhan Asupan Anak Usia <i>Golden Age</i>	30
3. Aspek <i>Parenting</i> Anak Usia <i>Golden Age</i>	32
4. Tahapan perkembangan motorik anak usia 0 sampai 3 tahun.....	34
5. Pendekatan dalam membimbing anak usia <i>Golden Age</i>	36
6. Pentingnya <i>Parenting</i> Anak Usia <i>Golden Age</i>	38
BAB III GAMBARAN UMUM KONSEP <i>PARENTING</i> ANAK USIA <i>GOLDEN AGE</i> MENURUT ELLY RISMAN.....	50

A. Biografidan Karya Elly Risman.....	50
B. <i>Parenting</i> Anak Usia <i>Golden Age</i> menurut Elly Risman.....	52
C. Urgensi pembentukan keluarga Islami melalui <i>Parenting</i> menurut Elly Risman.....	59
BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	61
A. <i>Parenting</i> pada Anak Usia <i>Golden Age</i> menurut Elly Risman.....	61
B. Analisis Relevansi <i>Parenting</i> pada Anak Usia <i>Golden Age</i> dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	66
C. Urgensi Parenting pada anak usia <i>Golden Age</i> dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam.....	72
BAB V PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Saran.....	76
C. Penutup.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	83
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Permasalahan umum dalam mengasuh anak sudah menjadi hal yang wajar Di Indonesia. Hampir semua mengalaminya dalam proses mengasuh anak, seperti anak sering tantrum dengan berteriak dan menangis bahkan melempar barang hingga tidak segan menyakiti orang yang ada disekitarnya, anak tidak ingin menuruti perkataan orang tua, pertengkaran antara dua saudara, anak berbohong, sikap agresif, tidak ingin belajar, kebiasaan makan yang buruk, kecanduan *handphone*, malu serta kurang percaya diridan masih banyak lagi sifat yang kurang baik. Untuk itu peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan anaknya. Tentunya bukan hal yang mudah, kesabaran, ketelatenan, dan waktu yang tidak sebentar untuk memperbaiki permasalahan yang ada pada diri anak-anaknya.¹

Masa depan keluarga ada pada anak, perlu mempersiapkan agar kelak menjadi manusia yang berkualitas, sehat, bermoral dan berguna bagi dirinya, keluarga dan bangsanya. Sudah seharusnya perlu dipersiapkan sejak dini agar mereka mendapatkan pola asuh yang benar saat mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian kuat, tak mudah putus asa, dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Setiap orang tua yang memiliki anak pasti mendambakan anaknya menjadi orang yang berhasil. Berhasil dalam hal apapun, dalam ahlak, pendidikan, karier, dan lain sebagainya. Seorang anak digadang-gadang menjadi penerus dan pengganti mereka (orang tua) dalam kehidupan ini. Secara fitrah tidak ada orang tua di dunia ini yang menginginkan anak-anaknya menderita, kekurangan, dan tidak bahagia. Sehingga banyak dari orang tua yang dengan segala kekuatannya melakukan berbagai usaha untuk masa depan anaknya.

Mendidik anak bagian dari dakwah. Secara bahasa dakwah berarti mengajak. Mendidik anak orang tua juga berperan sebagai da'i, pengajak menuju kebaikan supaya berhasil menjadi keluarga miniatur umat teladan.

¹ Bernadette Andika Gitawardani, *10 masalah umum dalam mengasuh anak dan cara mengatasinya*, <https://www.guesehat.com/masalah-umum-dalam-mengasuh> anak diakses pada 9 mei 2021

Keluarga yang baik dapat menjadi salah satu cerminan keberhasilan seorang da'i.² Pandangan Islam anak adalah amanat yang diberikan oleh Allah kepada orang tuanya, orang tua harus menjaga dan memelihara amanah. Manusia sejatinya milik Allah dan orang tua wajib mengantarkan anaknya untuk mengenal dan menghadapkan diri kepada Allah. Sulit bagi orang tua untuk mengabaikan peran keluarga dalam membimbing anaknya. Anak-anak sejak masa bayi hingga usia prasekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Tidak heran jika dikatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh bimbingan yang diberikan dalam keluarga, sejak dari bangun tidur hingga saat tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan bimbingan dari lingkungan terutama keluarga.

Dalam ilmu BK, orang tua adalah konselornya dan anak adalah klien. Orang tua (bapak dan ibu) pembimbing kodrati, pembimbing bagi anak-anaknya karena secara kodrati ibu dan bapak diberi anugerah oleh Tuhan berupa naluri orang tua. Naluri ini timbul rasa kasih sayang orang tua kepada anak-anak mereka, hingga secara moral keduanya merasa terbebani tanggung jawab untuk memelihara, mengawasi dan melindungi serta membimbing keturunan mereka. Proses pertumbuhan dan perkembangan menuju dewasa, anak mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, berupa kebutuhan rohani dan jasmani. Kedua kebutuhan tersebut sangat diperlukan pembinaan, bimbingan, dan perhatian. Meskipun setiap anak yang baru lahir telah membawa kapasitas dan potensi untuk dikembangkan, akan tetapi perkembangan itu tidak akan berjalan dengan sendirinya tanpa bantuan orang dewasa yaitu orang tuanya.³

Golden age atau periode emas sangat penting dan perlu diperhatikan khusus oleh orang tua. Pada *golden age* otak bertumbuh secara maksimal, begitu pula pertumbuhan fisik. Perkembangan kepribadian anak dan pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi. Jika berbagai kebutuhan anak diabaikan pada *golden age*, anak dikhawatirkan mengalami tumbuh kembang yang kurang optimal. Berbagai masalah yang terjadi akibat kurangnya pemenuhan kebutuhan anak pada masa *golden age* seperti adanya

²Mayyadah, *Inspirasi Parenting Dalam A-Qur'an*, PT Alex Media Komputindo, Kompas Gramedia Building, Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270, 2016, hlm. 11.

³Abdul Ghofar, *Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim*. Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso, Edupedia, Vol. 2, No 2, 2018, hlm. 53.

gangguan kognitif, *stunting* atau perawakan pendek, serta adanya keterlambatan bicara maupun gangguan perilaku.

Pola dan perilaku anak berkomunikasi dengan orang tua atau sebaliknya tentu berbeda. Dibutuhkan suatu konsep parenting yang tepat untuk anak. Penelitian Istina Rakhmawati yang berjudul "Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak" menunjukkan betapa pola pengasuhan yang intens akan membentuk jalinan hubungan kuat di antara orang yang diidentifikasi dengan orang yang mengidentifikasi (anak dengan orang yang membimbing). Interaksi orang tua dalam suatu pembelajaran menentukan karakter anak nantinya. Interaksi yang sehat dapat dilihat ketika memberikan bimbingan dan pendampingan dalam kesehariannya, misalnya dengan keteladanan.⁴

Penting melakukan bimbingan kepada anak usia *golden age* gunanya untuk memberikan pemahaman, maksudnya adalah usaha bimbingan yang dilakukan oleh orang tua untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang pemahaman diri anak pada usia *golden age* oleh orang tua, hambatan-hambatan atau permasalahan yang dihadapi anak usia *golden age*, lingkungan anak yang mencakup keluarga, lingkungan yang lebih luas dari luar rumah, dan cara penyelesaian dan pengembangan diri anak usia *golden age*. Memberikan pencegahan, maksudnya adalah usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya. Bimbingan yang tepat untuk anak usia *golden age* akan memberikan pencegahan terhadap berbagai kemungkinan yang dapat dialami anak selama proses perkembangan. Kemungkinan hal tersebut dapat berupa masalah yang berkaitan dengan kondisi sosial, emosional, atau kemampuan beradaptasi dengan lingkungan secara lebih luas.

Dalam memberikan bimbingan yang menghasilkan terpecahkannya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak usia *golden age* adalah dengan memberikan perbikan. Bimbingan untuk anak usia *golden age* sangat penting dilakukan karena hal ini merupakan hal yang mendasar bagi anak pada usia *golden age*, yang merupakan suatu upaya pelatihan ditujukan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan orang tua

⁴Istina Rakhmawati, *Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. IAIN Kudus. Vol. 6, No.1, 2015, hlm. 5.

melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik serta ruhaninya agar anak pada usia *golden age* memiliki kesiapan untuk menjalani kehidupan yang akan dihadapi kedepannya. Sebagai orang tua memberikan pelaksanaan sebagai konselor yang mendengar, menafsir, mengarahkan anak pada usia *golden age* ke hal yang positif. Meskipun hal itu bukanlah hal yang mudah, karena realitanya dalam kehidupan rumah tangga akan menghadapi berbagai rintangan yang harus dilalui bersama.⁵

Buku yang diterbitkan oleh *The Risman Publishing* dan buku yang diterbitkan oleh Yayasan Kita dan Buah Hati ini membahas tentang kisah para orang tua dengan berbagai macam rintangan dalam kehidupan rumah tangga yang dialami bersama buah hatinya. Kisah yang disajikan dalam buku tersebut mudah untuk dipahami melalui pengalaman beberapa orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak yang terinspirasi dari seorang psikolog praktisi pengasuhan. Dengan begitu, peneliti akan melakukan kegiatan untuk memahami teks dalam buku-buku yang berjudul *Parenting ++1*, *parenting ++2*, dan *ilmu memeluk anak* serta *channel youtube* Elly Risman.

Seorang pakar psikolog Indonesia yang berkecimpung dalam bidang kepengasuhan kepada sang buah hati salah satu perintisnya ialah Elly Risman Musa. Fokus kepada membimbing anak untuk bekal terhadap orang tua yaitu dapat berupa konsep atau praktik kepada anak dalam menanamkan benih kesadaran serta pengetahuan dan keterampilan. Elly Risman memiliki keyakinan bahwa kebutuhan dalam menjadi peran sebagai orang tua yaitu dalam melakukan sesuatu, tidaklah berdasarkan apa yang dianggap perlu untuk diketahui atau dilakukan, akan lebih tepat apabila berdasarkan apa yang dibutuhkan dalam membimbing sekaligus mengasuh.

Berdasarkan ini semua, penulis tertarik untuk menganalisa konsep *parenting* yang terdapat dalam buku-buku tersebut, sehingga dalam penelitian ini penulis mengangkat judul, "***Parenting pada Anak Usia Golden Age menurut Elly Risman dan Relevansinya dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam***"

B. Rumusan Masalah

⁵Yesni Yenti, "Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD", jurnal pendidikan tambusai, Universitas Negeri Padang, Volume 5 Nomor 2 Tahun 2021, SSN: 2614-6754. Hal. 2045.

Berdasarkan dengan latar belakang, rumusan masalah yang akan menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman?
2. Bagaimana kaitan relevansi *parenting* menurut Elly Risman dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan *parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman
2. Untuk mendeskripsikan relevansi *parenting* menurut Elly Risman dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretis

- a. Memberikan kontribusi tentang *parenting* pada usia *golden age*
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan ilmiah dalam penelitian yang relevan dengan *parenting*

2. Manfaat praktis

Bagi orang tua, penelitian yang dilakukan ini dapat dijadikan sebagai masukan pemahaman kepada orang tua dalam ilmu *parenting* serta berlandaskan ajaran agama Islam.

E. Tinjauan Pustaka

Pencarian data yang dilakukan oleh peneliti, dibawah ini akan menyajikan beberapa penelitian yang relevan dengan topik penelitian yang dilakukan. Berikut yaitu penyajian yang berisi mengenai penelitian terdahulu:

Pertama, penelitian dengan judul "*Peran Orang Tua Dalam Mendidik Soft Skill Dan Hard Skill Anak (Studi Analisis dalam novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi)*" yang di tulis oleh Husna Amalia Rahmawati, S.Pd pada tugas akhirnya tahun 2021. Jenis penelitian yang digunakan untuk mengkaji penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Penelitian tersebut membahas mengenai

peran orang tua dalam mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dengan studi analisis dari novel rentang kisah karya Gita Savitri Devi. Adapun hasil yang di peroleh yaitu peran orang tua untuk mendidik *soft skill* dan *hard skill* anak dalam novel Rentang Kisah karya Gita Savitri terdiri dari 6 peran, yaitu: a) memelihara kesehatan anak; b) memberikan pendidikan terbaik untuk memaksimalkan potensi anak; c) menjaga kehormatan anak; d) memberikan kasih sayang dan perlindungan kepada anak; e) memberikan pengetahuan untuk membangun minat pada anak; f) menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar pada anak. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang ditanamkan oleh orang tua dalam novel Rentang Kisah adalah sebagai berikut: a) nilai aqidah yang meliputi sikap mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya; b) nilai akhlak yang terdiri dari sabar, ikhlas, tawakal, dan taat; c) nilai syariat/ ibadah yang terdiri dari sholat dan menuntut ilmu.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Husna Amalia Rahmawati, S.pd mengenai peran orang tua dalam mendidik *skill soft* dan *hard skill* anak (studi analisis dalam novel Rentang Kisah Karya Gita Savitri Devi), sedangkan penelitian ini membahas tentang *parenting* pada usia *golden age* menurut Elly Risman dan relevansinya dengan BK Keluarga Islam, perbedaannya terletak pada fokus pembahasan subjek yang diteliti dan persamaanya melibatkan orang tua.

Kedua, penelitian dengan judul "*Metode Parenting Orang Tua Yang Memiliki Anak Disabilitas*" yang di tulis oleh Kurniasih pada tugas akhirnya tahun 2020. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian tersebut membahas tentang metode yang digunakan dalam *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas dengan studi kasus di Desa Sukamana Kecamatan, STL Ulu Terawas Kabupaten, Musi Rawas. Adapun hasil yang diperoleh metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas fisik terdapat dua orang tua yang menggunakan metode *parenting otoriter* dikarenakan memang terdapat dari tiga aspek parenting orang tuamemberikan pembatasan atau peraturan kepada anak disabilitas fisik (*tunanetra*) dan (*tunadaksa*) demi kemandirian anak. berbeda dengan orang tua satunya yaitu menggunakan metode *parenting permisif* dikarenakan memang kondisi anak yang tidak

memungkinkan untuk beraktivitas sehari-hari kecuali orang tuanya yang membantu keseharian anak yang tidak mampu melakukan apa-apa, hanya bisa berbaring, lumpuh layu, kaku dan tidak bisa duduk, tidak bisa berbicara.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih membahas tentang metode *parenting* orang tua yang memiliki anak disabilitas, sedangkan penelitian ini membahas tentang *parenting* pada usia *golden age* menurut Elly Risman dan relevansinya dengan BK Keluarga Islam. Perbedaannya ada pada subjek yang di teliti dan persamaannya sama-sama membahas mengenai parenting.

Ketiga, penelitian dengan judul "*Pola Ketahanan Keluarga Untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Komparatif Pemikiran Elly Risman Dan Konsep Perkawinan Islam)*" yang ditulis oleh Ely Muawanah pada tugas akhirnya tahun 2020. Dalam penelitian ini menggunakan metode hukum normatif. Dengan hasil Banyak sekali pasangan muda tidak memiliki kemampuan mengenai kedua hal ini: beradaptasi dan *survive*. Mereka telah mencoba berbagai cara untuk beradaptasi supaya perkawinan mereka dapat dipertahankan, tapi akhirnya menyerah dan bercerai. Adapun faktor-faktornya ada dua yakni internal dan eksternal. Faktor internal meliputi, pernikahan dini, *egosentrisme*, kurangnya komunikasi, kurangnya rasa perhatian, lebih mementingkan pekerjaan, kurangnya keterbukaan, perbedaan prinsip, membuat keputusan tanpa berdiskusi, munculnya rasa bosan. Sedangkan faktor eksternal meliputi, perekonomian, lingkungan keluarga yang tidak mendukung, dan kurangnya nilai-nilai keagamaan.

Penelitian pola ketahanan keluarga untuk mencegah kenakalan remaja (studi komparatif pemikiran Elly Risman dan konsep perkawinan Islam) yang ditulis Ely Muawanah ini berfokus pada hukum, sedangkan persamaan dengan penelitian ini yaitu *parenting* pada usia *golden age* menurut Elly Risman dan relevansinya dengan BK Keluarga Islam adalah sama-sama menurut Elly Risman.

Keempat, penelitian yang berjudul "*Bimbingan Keluarga Islami Dalam Menangani Kasus Orang Tua Pilih Kasih Terhadap Anaknya (Studi di Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya)*" yang di tulis oleh Nur Aini pada tugas akhirnya tahun 2022. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menjelaskan tentang bimbingan keluarga Islami

dalam menangani kasus orang tua pilih kasih terhadap anak. Dengan hasil faktor penyebab terjadinya pilih kasih dalam keluarga diantaranya: a) salah satu anak lebih pintar dan lebih rajin, b) perbedaan usia anak, c) ada salah satu anak yang butuh perawatan lebih dari orang tua, d) Orang tua mengalami tekanan atau masalah hidup. Dampak bagi anak-anak yang orang tuanya pilih kasih, anak yang mendapat kasih sayang yang lebih dalam keluarga akan lebih dominan dalam berbagai hal dalam keluarga, begitu juga sebaliknya, anak yang kurang perhatian orang tua akan minder dan bahkan menjadi stress sehingga anak tersebut memilih jalan tersendiri kedalam hal yang tidak baik dalam pergaulannya, kasih sayang yang sesungguhnya terhadap anak menurut bimbingan keluarga islami merupakan kasih sayang diberikan oleh orang tua terhadap anak yang sesuai dengan al-Qur'an dan hadits Nabi.

Pada penelitian bimbingan keluarga Islami dalam menangani kasus orang tua pilih kasih terhadap anaknya yang ditulis oleh Nur Aini berfokus pada orang tua yang pilih kasih terhadap anaknya yang terjadi pada keluarga di kecamatan suka makmur, sedangkan skripsi penelitian ini berfokus pada *parenting* pada usia *golden age* menurut Elly Risman dan relevansinya dengan Bk Keluarga Islam. Persamaannya sama-sama ada unsur bimbingan keluarga Islamnya.

Kelima, penelitian yang berjudul "*Prinsip Mengasuh Anak Menurut Elly Risman Musa (Analisis Relevansinya Dengan Pendidikan Anak Usia Dini)*" yang ditulis oleh Ima Faizul Muna pada tugas akhirnya tahun 2022. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dengan hasil Komunikasi dalam pengasuhan anak, berupa: mengetahui sekaligus mengenal konsep diri, disiplin dengan kasih sayang, PeDebicara seks dengan anak, teknik "pesan saya", kalimat bertanya dan membuat kesepakatan, penggunaan bahasa perasaan (mengerti bahasa yang keluar dari perasaan anak) dan bermain makna.

Penelitian prinsip mengasuh anak menurut Elly Risman Musa (analisis relevansinya dengan pendidikan anak usia dini) yang ditulis oleh Ima Faizul Muna lebih menitik beratkan serta berfokus pada prinsip serta menggunakan analisis relevansi pendidikan anak usia dini , sedangkan penelitian ini berjudul *parenting* pada usia *golden age* menurut Elly Risman

Musa dan relevansinya dengan BK keluarga Islam yang lebih berfokus pada *parenting* dengan usia *golden age* dan relevansinya dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam, persamaannya sama-sama membahas mengenai *parenting* menurut Elly Risman.

F. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban, dengan ungkapan lain bahwa metodologi penelitian merupakan suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.⁶

1. Jenis Penelitian

Kegiatan dalam suatu penelitian dapat dilakukan apabila sistematis dan jelas. Alur dari adanya suatu kegiatan penelitian harus demikian supaya dapat mengumpulkan serta menganalisis sekaligus memahami topik penelitian terkait. Data atau informasi yang didapatkan akan berbentuk seperti teks atau kata berupa pernyataan dari suatu realitas yang terjadi.

Suatu metode pada penelitian ini akan melakukan suatu kegiatan yang berupa membaca serta mencatat dari adanya bahan penelitian yang akan didapatkan dari berbagai referensi seperti jurnal ilmiah atau buku teks yang berkaitan dengan masalah penelitian. Desain dalam penelitian ini menggunakan sebuah analisis isi sehingga penelitian ini termasuk dalam kualitatif deskriptif.

Adapun kelebihan dan kelemahan dari analisis isi atau konten yaitu sebagai berikut.

1. Kelebihan analisis isi :
 - a. Tidak dipakainya manusia sebagai objek,
 - b. Dapat dilakukan apabila penelitian *survey* tidak dapat dilakukan.
2. Kekurangan analisis isi:
 - a. Kesulitan menemukan sumber data yang membuat pesan-pesan yang relevan dengan permasalahan penelitian,
 - b. Tidak dapat dipakai untuk menguji hubungan antar variabel (tidak dapat melihat sebab-akibat).

⁶Ahmad Yasir Amin, *Budaya Organisasi Dalam Mendukung Aktivitas Dakwah Masjid Nurul Hidayah 1 Semarang*, Skripsi Universitas Walisongo Semarang, 2022, hlm. 20.

Hasil dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bentuk deskripsi draft seperti pada penelitian yang lainnya. Karakteristik dari jenis penelitian analisis isi bersifat kualitatif ialah menyajikan suatu masalah pada suatu kejadian yang alami dan sekaligus melakukan suatu pengembangan kompetensi yang objektif terkait topik penelitian. Selain itu dalam penelitian kualitatif ini membuat suatu tujuan penelitian berdasarkan pengalaman kisah beberapa anak yang terdapat dalam buku-buku yang berjudul *Parenting ++1*, *Parenting ++2* dan *Ilmu Memeluk Anak* serta *channel youtube* Elly Risman.

2. Sumber Data

Di dalam penelitian ini, sumber yang dijadikan sebagai penelitian yang dijadikan sebagai acuan ialah sebuah pesan dari kisah atau cerita nyata yang terangkat dari buku-buku berjudul *Parenting ++ 1*, *Parenting ++2* yang diterbitkan oleh *The Risman Publishing* pada tahun 2017 dan buku *ilmu memeluk anak* yang diterbitkan oleh yayasan kita dan buah hati pada tahun 2017 serta *channel youtube* dalam memberikan suatu wawasan kepengasuhan untuk anak. Analisis yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu menggunakan analisis isi berdasarkan kisah pengasuhan dalam buku-buku dan *channel youtube* untuk kemudian disesuaikan dengan masa perkembangan anak serta karakteristik yang lebih tepat. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang bersumber dari bahan literatur utama berkaitan dengan tema penelitian, yaitu buku berupa *Parenting ++ 1*, *Parenting 2* dan buku kisah kepengasuhan berjudul *Ilmu Memeluk Anak*, serta *you tube*.

Sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini yaitu berupa sumber pelengkap dari adanya data yang telah ada dapat berupa buku Islami Montessori, *The montessori toddler*, *islamic hypnoparenting*, *play and learn*, *1000 hari pertama*, panduan mendidik anak sesuai sunnh Nabi dan lain sebagainya. Sumber yang diambil dari jurnal ilmiah yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mendapatkan sebuah data pada penelitian maka peneliti akan menetapkan standar data yang akan ditetapkan dan digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu dengan mengulas teks atau biasa disebut studi kepustakaan (*library research*). Kegiatan penelitian dengan jenis studi kepustakaan ini memiliki tujuan untuk mengetahui konsep yang dapat dijadikan seperti dasar dalam landasan kegiatan meneliti terhadap isi buku serta suatu kegiatan penelitian terhadap bacaan berupa buku psikologi perkembangan anak yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Strategi yang ditempuh ketika melakukan pengumpulan data dalam kegiatan penelitian yaitu dapat berupa mencari buku serta jurnal ilmiah terkini yang terkait dengan penelitian.

Dengan adanya data yang telah terkumpul, peneliti akan mengelompokkan data tersebut berdasarkan data primer dan data sekunder. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini untuk selanjutnya dilakukan pencarian terkait teori perkembangan anak yang dikaitkan dengan buku berjudul "*Parenting ++ 1, Parenting ++2*" dan buku *ilmu memeluk anakserta hannel youtube*".

4. Metode Analisis Data

Di dalam penelitian ini metode yang akan digunakan ialah berupa kegiatan menelaah sehingga peneliti menempatkan teks cerita dalam *parenting* yang berkaitan dengan anak usia *golden age* dan yang berkaitan dengan bimbingan konseling keluarga Islam dalam buku berjudul "*Parenting ++1*" berisi 57 kisah pengasuhan, "*Parenting ++2*" berisi 42 kisah pengasuhan, buku "*ilmu memeluk anak*" berisi 30 kisah pengasuhan, dan *you tube* Elly Risman yang akan peneliti pilah dan jabarkan.

5. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Suatu penelitian dinyatakan valid atau tidaknya harus melalui pembuktian bahwa data tersebut telah melalui uji keabsahan. Dalam penelitian ini, untuk menguji suatu keabsahan data yaitu pada uji validitas dan reliabilitas.

Validitas data ialah dalam suatu obyek yang dapat dibuat suatu laporan penelitian. Hasil dalam penelitian ini akan valid dengan adanya fakta atau suatu fenomena naturalistik yang terjadi. Kegiatan penelitian berbasis analisis konten atau isi dapat dinyatakan valid apabila didasarkan oleh kenyataan atau realitas yang didapat dari suatu konsep

berupa kisah nyata yang disusun secara analitis.

Reabilitas yang berarti situasi yang perlu ada berkaitan dengan data atau temuan yang didapatkan. Terdapat tiga jenis reliabilitas, yaitu stabilitas, kemunculan kembali dan keakuratan. Oleh karena itu dalam kegiatan penelitian ini, peneliti akan merumuskan suatu penyesuaian antara hasil laporan penelitian dengan yang telah dirumuskan. Karena penelitian ini dilakukan secara perorangan, yaitu berwujud skripsi maka dapat diberlakukan berdasarkan adanya suatu kecermatan dalam membaca, mengamati serta mencatat. Jadi dalam suatu kegiatan kajian yang cermat tersebut, maka akan memiliki suatu makna tersendiri dalam memberikan pengaruh pada hasil penelitian.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan gambaran yang sistematis, maka penulisan skripsi ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan

Pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

BAB II : Kerangka Teori

Pada bab ini diuraikan mengenai kajian *parenting* yang meliputi: 1) Pengertian *Parenting*, 2) Jenis-jenis *parenting*, 3) Dasar-dasar *parenting*, 4) Tujuan *parenting*, dan 5) *Parenting* dalam Islam. Pada sub bab kedua membahas mengenai kajian anak usia *golden age*, meliputi: 1) Pengertian anak usia *golden age*, 2) Pemenuhan asupan anak usia *golden age*, 3) Aspek *parenting* anak usia *golden age*, 4) Tahapan perkembangan motorik anak usia 0 sampai 3 tahun, 5) Pendekatan dalam membimbing anak usia *golden age*, dan 6) Pentingnya *parenting* anak usia *golden age*. Sub bab ketiga membahas mengenai Bimbingan konseling keluarga Islam yang meliputi: 1) Pengertian bimbingan konseling keluarga Islam, 2) Tujuan bimbingan konseling keluarga Islam, 3). Fungsi bimbingan keluarga Islam, dan 4) Azas-azas bimbingan konseling keluarga Islam.

BAB III : Gambaran Umum Konsep *Parenting* Anak Usia *Golden Age* Menurut Elly Risman

Pada bab ini berisi tiga subbab. Yang pertama, Biografi dan karya Elly Risman. Subbab kedua, *Parenting* anak usia *golden age* menurut Elly Risman yang meliputi 1) Pengertian *Parenting* menurut Elly Risman, 2) Pola *parenting* menurut Elly Risman, 3) Dasar *parenting* menurut Elly Risman, dan 4) Tujuan *parenting* menurut Elly Risman. Subbab ketiga, Urgensi pembentukan keluarga Islami melalui *parenting* menurut Elly Risman.

BAB IV : Analisis Data dan Pembahasan

Pada bab ini memuat tiga subbab. Pertama, *Parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman. Subbab kedua, Analisis relevansi *parenting* pada anak usia *golden age* dengan bimbingan konseling keluarga Islam. Subbab ketiga, Urgensi *parenting* pada anak usia *golden age* dengan bimbingan konseling keluarga Islam.

BAB V : Penutup

Bab ini memuat kesimpulan penelitian, saran, dan penutup. Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Parenting

1. Pengertian *Parenting*

Parenting secara etimologi berasal dari kata dasar *parent* yang dalam bahasa Indonesia artinya orang tua, ayah, ibu. Dilansir dari buku *The Process of Parenting*, kata *parent* memiliki berbagai makna secara bahasa, diantaranya adalah ayah, ibu, orang yang membuat kehidupan baru, dan wali. Apabila sebuah kata dalam bahasa Inggris terdapat imbuhan *-ing* di belakangnya, berarti kata tersebut merupakan kata kerja. *Parenting* berarti sedang melakukan aktivitas menjadi orang tua.⁷ *Parenting* itu sendiri bisa diartikan sebagai pola asuh dikarenakan sampai saat ini belum ada padanan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia untuk mendeskripsikannya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola adalah corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.⁸ Seperti dalam ilmu psikologi, istilah *parenting* sering digunakan dalam arti pengasuhan, perawatan, dan pendidikan anak dari masa bayi hingga dewasa. Perspektif ini menempatkan orang tua sebagai manajer kehidupan seorang anak yang tentunya memiliki peran yang berbeda-beda dengan menyesuaikan tingkatan tumbuh kembang sang anak.⁹

Menurut Agus Sutiyono, *parenting* adalah segala sesuatu yang berurusan dengan tugas-tugas orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak. Sementara itu, menurut Moh. Shochib *parenting* adalah upaya orang tua yang diaktualisasikan pada penataan lingkungan fisik, sosial, pendidikan, dialog dengan anak-anak, psikologis, sosiobudaya, perilaku yang ditampilkan pada anak-anak, kontrol, serta nilai-nilai moral.¹⁰ *Parenting* merupakan suatu interaksi

⁷Hafiz Handrian Kunjarianto, *Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah*, 2023, skripsi hal 7

⁸Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>, Diakses pada 9 Mei 2023

⁹Mohammad Ismail, *Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 9, No. 1, Juni 2014, hlm. 79.

¹⁰Hafiz Handrian Kunjarianto, *Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam*

antara orang tua dan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal. Menurut Dayak & Kabupaten, *parenting* merupakan perilaku yang ditetapkan kepada anak bersifat *flexibel* dari waktu ke waktu. Hal ini juga di sampaikan oleh Rakhmawati, *parenting* merupakan suatu kegiatan berkelanjutan melalui proses interaksi orang tua dan anak untuk mendorong pertumbuhan serta perkembangan anak yang optimal. *Parenting* dilakukan oleh orang tua yang memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak. Menurut Candra menyatakan bahwa *parenting* yang diberikan orang tua terhadap anaknya dapat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan perilaku anak itu sendiri. *Parenting* yang tepat bagi anak dan sesuai dengan kebutuhan anak akan memungkinkan dukungan positif diterima oleh anak.¹¹

Parenting merupakan sejumlah model atau bentuk perubahan ekspresi dari orang tua yang dapat mempengaruhi potensi *genetic* yang melekat pada diri individu dalam upaya memelihara, merawat, membimbing, membina dan mendidik anak-anaknya baik yang masih kecil ataupun yang belum dewasa agar menjadi manusia dewasa yang mandiri dikemudian hari. Beberapa bentuk ekspresi (*parenting*) orang tua dalam mengasuh atau memelihara anak-anaknya bisa dalam bentuk sikap atau tindakan verbal maupun non verbal secara substans sangat berpengaruh terhadap potensi diri anak dalam aspek intelektual, emosional maupun kepribadian, perkembangan sosial dan aspek psikis lainnya. Semua orang tua pasti menghendaki anak-anaknya sesuai dengan kehendak orang tuanya, untuk itulah sejumlah ekspresi atau sejumlah bentuk asuhan, didikan dan bimbingan dilakukan orang tua semaksimal mungkin agar anak kelak

Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah, 2023, skripsi hal 8

¹¹Rinda Nikenindiana Sukamto¹, Pujiyanti Fauziah², *Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak, Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 923-930. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

sesuai dengan harapan mereka. Sadar atau tidak, dalam praksisnya berbagai ekspresi (*parenting*) itu sering terjadi penyimpangan atau bahkan terjadi kontradiksi antara harapan dan kenyataan sehingga bisa berdampak pada perkembangan kepribadian anak yang positif maupun negative.¹²

2. Jenis-Jenis *Parenting*

Dalam mengelompokkan metode pola asuh orang tua dalam mendidik anak, para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda yang hampir mempunyai persamaan. Sebagai berikut :

Menurut Baumrind, membagi *parenting* atau pola asuh menjadi 3 macam, yaitu:

a. Pola asuh otoriter

Ciri-ciri dari pola asuh ini, menekankan segala aturan orang tua harus ditaati oleh anak. Orang tua bertindak semena-mena tanpa dapat dikontrol oleh anak. Anak harus menurut dan tidak boleh membantah terhadap apa yang diperintahkan oleh orang tua. Dalam hal ini, anak seolah-olah menjadi robot, sehingga ia kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, cemas, rendah diri, minder dalam pergaulan. Tetapi disisi lain, anak bisa memberontak, nakal, atau melarikan diri dari kenyataan, misalnya dengan narkoba. Dari segi positifnya, anak yang dididik dalam pola asuh ini cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan.

b. Pola asuh permisif

Sifat pola asuh ini, *children centered* yakni segala aturan dan ketetapan keluarga di tangan anak. Apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti kemauan anak sehingga anak cenderung bertindak semena-mena. Tanpa pengawasan orang tua maka ia bebas melakukan apa saja yang diinginkan. Dari sisi negatif, anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Bila anak mampu menggunakan

¹²Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut, (2020) ISSN: 1907-932X

kebebasan tersebut secara bertanggung jawab, maka anak akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif inisiatif dan mampu mewujudkan pencapaiannya.

c. Pola asuh demokratis

Kedudukan antara orang tua dan anak sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap dalam pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena, anak diberi kepercayaan dan dilatih untuk tanggung jawab atas segala tindakannya. Akibat positif dari pola asuh ini, anak akan menjadi seorang individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakan-tindakannya, tidak munafik, dan jujur. Namun akibat negatifnya, anak akan cenderung menganggap bahwa segala sesuatu harus dipertimbangkan antara anak-anak dan orang tua.¹³

Menurut Diana Baumrind, terdapat 3 tipe *parenting* orang tua, yaitu :

a *authoritative Parenting*

Salah satu gaya parenting yang memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi orang tua juga bersikap responsif, menghargai, menghormati pemikiran, perasaan serta melibatkan anak dalam mengambil keputusan.

b *authoritarian Parenting*

Suatu gaya *parenting* yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua.

c *permissive Parenting*

Gaya *parenting* permisif dibedakan dalam dua bentuk, yaitu : Pengasuhan *permissive-indulgent* yaitu suatu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali atas mereka dan

¹³Dariyo, A. (2004). Psikologi Perkembangan Remaja. Bogor: Ghalia Indonesia. 97.

Pengasuhan *permissive-different*, yaitu gaya pengasuhan dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.¹⁴

Menurut Istiyarini membagi pola asuh menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Pola asuh autoritatif

Orang tua mengarahkan perilaku anak sesuai dengan kebutuhan anak, agar anak memiliki sikap, pengetahuan, dan ketrampilan untuk masa depannya.

2. Pola asuh otoriter

Orang tua lebih mengutamakan kepentingan sendiri daripada kepentingan anak.

3. Pola asuh penyabar

Orang tua cenderung lebih mengutamakan kepentingan anak.

4. Pola asuh penelantar

Orang tua cenderung mengutamakan kepentingan sendiri, sehingga mengabaikan perkembangan anak.¹⁵

Menurut Paul Hauck menggolongkan pengelolaan anak ke dalam 4 macam pola, yaitu :

1) Kasar dan tegas

Orang tua yang mengurus keluarga dengan menentukan peraturan yang keras dan teguh serta tidak akan di ubah dan mereka membina suatu hubungan selayaknya majikan dan pembantu antara mereka sendiri dan anak-anak mereka.

2) Baik hati dan tidak tegas

Metode pengelolaan anak ini cenderung membuahkan anak-anak nakal yang manja, yang lemah dan yang tergantung, dan yang bersifat kekanak-kanakan secara emosional.

3) Kasar dan tidak tegas

Inilah kombinasi yang menghancurkan kekasaran tersebut biasanya diperlihatkan dengan keyakinan bahwa anak dengan sengaja berperilaku buruk dan ia bisa memperbaikinya bila ia mempunyai kemauan untuk itu.

¹⁴Desmita. (2012). Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosdakarya.144-145

¹⁵Istiyarini. (2006). Pola Asuh Membentuk Karakter Anak. Jurnal Psikologi Plus, Vol.1(6).

4) Baik hati dan tegas

Orang tua tidak ragu untuk membicarakan dengan anak-anak mereka tindakan yang mereka tidak setuju. Namun dalam melakukan ini, mereka membuat suatu batas hanya memusatkan selalu pada tindakan itu sendiri, tidak pernah si anak atau pribadinya.¹⁶

Dari bermacam-macam *parenting* atau pola asuh diatas penulis menyimpulkan bahwa hampir semua *parenting* atau pola asuh terdapat persamaan bahwa. terdapat 3 macam pola asuh, pertama pola asuh otoriter yaitu bentuk pengasuhan orang tua pada anak melalui bimbingan yang bersifat keras dan memaksa untuk melakukan sesuatu yang diinginkan orang tua. kedua, pola asuh permisif yaitu pola pengasuhan orang tua yang bersifat membebaskan anak dalam perilaku dan pergaulan sehingga anak menjadi semena-mena dan ketiga, pola asuh demokratis yaitu keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, senantiasa berdiskusi dan mengambil keputusan bersama sehingga anak akan merasa selalu dibimbing dan dapat mengambil keputusan dengan tepat.

3. Dasar - Dasar *Parenting*

Ada 4 (empat) dasar-dasar dalam *parenting*. Diantaranya, yaitu:

1) Dasar Normatif

Mencerdaskan anak tetaplah tugas utama orang tua meskipun anak telah dimasukkan ke sekolah agama. Dalam mengembangkan potensi anak, peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sangatlah penting. Penjelasan tersebut didukung oleh firman Allah dalam Surat at-Tahrim (66) ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقْوُدْهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ
مَا يُؤْمَرُونَ ٦

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang

¹⁶Hauck, P. (1993). Psikologi Populer 'Mendidik Anak dengan Berhasil'. Jakarta: Arcan

diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".¹⁷

Ayat tersebut didukung oleh hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Bukhari No. 4402:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تَحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami 'Abdan Telah mengabarkan kepada kami Abdullah Telah mengabarkan kepada kami Yunus dari Az Zuhri dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah radliallahu 'anhu berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' kemudian beliau membaca firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah."¹⁸

Selain itu juga didukung oleh hadist Rasulullah Saw yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah no 3427:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَهَشَامُ بْنُ عَمَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عُلَاقَةَ عَنْ أُسَامَةَ بْنِ شَرِيكٍ قَالَ شَهِدْتُ الْأَعْرَابَ يَسْأَلُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْلَيْنَا حَرْجٌ فِي كَذَا أَعْلَيْنَا حَرْجٌ فِي كَذَا فَقَالَ لَهُمْ عِبَادَ اللَّهِ وَضَعَ اللَّهُ الْحَرْجَ إِلَّا مَنْ اقْتَرَضَ مِنْ عَرَضِ أَخِيهِ شَيْئًا فَذَلِكَ الَّذِي حَرْجٌ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَلْ عَلَيْنَا جُنَاحٌ أَنْ لَا تَتَدَاوَى قَالَ تَدَاوَوْا عِبَادَ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ لَمْ يَضَعْ دَاءً إِلَّا وَضَعَ مَعَهُ شِفَاءً إِلَّا الْهَرَمَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا خَيْرٌ مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ قَالَ خَلْقٌ حَسَنٌ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Hisyam bin 'Ammar keduanya berkata; telah menceritakan kepada kami Sufyan bin 'Uyainah dari Ziyad bin

¹⁷<https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>

¹⁸Hadits Shahih Al-Bukhari No. 4402 - Kitab Tafsir Al Qur'an, Surat Ar-Ruum ayat 30,<https://www.hadits.id/bab-surat-ar-ruum-ayat-30---Hy7DMOx0fYf>

'Ilaqah dari Usamah bin Syarik dia berkata, "Saya menyaksikan beberapa orang Arab badui bertanya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, "Berdosakah kami jika melakukan ini? Berdosakah kami jika melakukan seperti ini?" Beliau lalu bersabda kepada mereka: "Wahai hamba Allah, Allah akan menghapus dosa kecuali orang yang menyebarkan (aib) saudaranya, itulah dosa." Mereka bertanya lagi, "Wahai Rasulullah, berdosakah kami jika kami tidak berobat?" beliau menjawab: "Wahai hamba Allah, berobatlah kalian, karena sesungguhnya Allah Subhaanahu tidak menurunkan penyakit melainkan kecuali Dia juga menurunkan obatnya, kecuali sakit pikun." Mereka bertanya, "Wahai Rasulullah, apakah kebaikan yang paling baik di berikan kepada seorang hamba?" beliau menjawab: "Akhlaq yang mulia."¹⁹

Sehingga dari penjelasan dan juga ayat serta hadist diatas menjelaskan tentang pentingnya orangtua dalam mengembangkan potensi anak. Dimana orangtua sangat berpengaruh dalam pendidikan putra putrinya untuk tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya.

2) Dasar Yuridis

PERMENDIKBUD Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan Pasal 7, yang berbunyi:²⁰

- a) Menumbuhkan nilai-nilai karakter anak di lingkungan keluarga,
- b) Memotivasi semangat belajar anak,
- c) Mendorong budaya literasi,
- d) Memfasilitasi kebutuhan belajar anak.
- e) Dasar Psikologis

Manusia dikatakan sebagai makhluk yang memiliki kemandirian (*self esteem*) jasmaniah dan rohaniah atau sering disebut dengan makhluk "*psycho-physics neutral*". Manusia mempunyai potensi didalam kemandirannya itu. Potensi ini disebut juga sebagai kemampuan atau pembawaan. Potensi tersebut dipengaruhi oleh lingkungan yang mendidiknya maka akan tumbuh dan berkembang. Dalam hal mengasuh anak-

¹⁹Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3427 - Kitab Pengobatan, Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Allah juga menurunkan obatnya, <https://www.hadits.id/hadits/majah/3427>

²⁰Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017, Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 7

anaknya orang tua sebaiknya lebih cerdas. Mengingat secara psikologi, masa kanak-kanak adalah masa-masa yang potensial dalam perkembangannya.

3) Dasar Sosiologis

Sebagai makhluk "*psycho-physics neutral*" ataupun sebagai makhluk "*homo-socius*" manusia cenderung berwatak dan berkemampuan dasar atau yang memiliki garizah (*insting*) untuk hidup di masyarakat. Selain sebagai makhluk individu, manusia juga sering disebut sebagai makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan kelompok dalam lingkungannya. Ada kecenderungan pengaruh-pengaruh yang masuk dalam diri pribadi baik dalam hal tingkah laku, gaya bicara, maupun pola hidup dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²¹

4. Tujuan *Parenting*

Secara umum, tujuan utama dari *parenting* adalah membantu orang tua untuk membuat anaknya menjadi hidup lebih nyaman, tenang, dan dapat hidup sejahtera serta mampu meraih kepuasan hidup, sehingga akan tercapai kebahagiaan dalam keluarga.²² Menurut Lestari, tujuan dalam melaksanakan *parenting* adalah menyadarkan dan mengajak orang tua untuk bersama-sama memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Namun secara khusus tujuan *parenting* ialah sebagai berikut:²³

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam melaksanakan perawatan, pengasuhan, dan pendidikan anak dalam keluarga berdasarkan nilai-nilai karakter.
- 2) Menyelaraskan kepentingan dan keinginan antara orang tua dan anak.
- 3) Meningkatkan kesadaran orang tua atau anggota keluarga lain sebagai pendidik yang pertama dan utama.

²¹Khairatun Nisa, Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Pada Kegiatan Parenting Di Tk It Bunayya 7 Al-Hijrah ,Tesis 2021

²²Mahdaniyal H.N, Fikih Parenting, (Semarang: Mutiara Aksara, 2020), h.12

²³Fivi Imami, Pengaruh Program Parenting Terhadap Kemandirian Anak di PAUD Bhakti Pediatrica Payakumbuh, Skripsi IAIN Batusangkar Sumatera Barat, 2021, h.23-24

- 4) Meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua atau anggota keluarga lain dalam melaksanakan peningkatan gizi, kesehatan, perawatan, pengasuhan, pendidikan dan perlindungan anak.

Dalam pandangan Islam, *Parenting* lebih dikenal dengan istilah *Tarbiyah Al-Awlad* yang berlandaskan atas prinsip tauhid, keimanan dan akhlak mulia. Orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anaknya terkait pendidikan akhlak, jasmani, nalar, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat.²⁴ Menurut Rachman, *parenting* dilakukan berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam terutama Al-Qur'an dan Hadits dengan tujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui penjelasan terkait aspek-aspek pendidikan yang baik.²⁵ Adapun menurut Zakiah Drajat, pola asuh dalam Islam merupakan pengasuhan yang utuh berdasarkan sikap dan perilaku orang tua terhadap anak sejak dini meskipun dalam hal mendidik, membina, dan membimbing anak secara maksimal sesuai Al-Qur'an dan Sunnah. Tujuan dilakukannya *parenting* ini adalah untuk memberikan pengarahan yang positif dan memberikan bimbingan kepada para orang tua agar mereka dapat menerapkan ajaran pendidikan khususnya pendidikan Islam yang benar berdasarkan perilaku yang baik.²⁶

5. *Parenting* dalam Islam

Di dalam Islam, pola asuh atau mengasuh anak disebut juga dengan *hadlonah*²⁷, menurut pendapat para ahli fiqih *hadlonah* berarti memelihara anak dari bahaya yang mungkin menimpanya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani, mengusahakan pendidikan hingga ia sanggup berdiri sendiri (mandiri) dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim. Adapun pandangan Islam mengenai pola pengasuhan dalam Q.S At-Tahrim : 6

²⁴Neneng Maghfiroh, *Parenting dalam Islam*, (Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute, 2016), h.1

²⁵Muhammad Fikry At-Tamimy, *Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dalam Implementasinya*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, h. 24

²⁶Firda Pratiwi, dkk. "Pendidikan Anak Menurut Zakiah Drajat", *Potensia: Jurna Kependidikan Islam*, Vol 4, No. 1, Januari-juni 2018. Hal.50

²⁷Muchtar, K. (1993). *Asas-asas Hukum Perkawinan Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

يَأْيُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقَوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ٦

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Lafaz *qu* adalah *fiil amar* yang berarti peliharalah atau jagalah. Kata *qu* dibentuk dari kata *waqaa* yang berarti memelihara atau menjaga. Menjaga diri sendiri bermakna menjaga jasmani maupun rohaninya agar tumbuh dan berkembang dengan baik. Ayat tersebut menunjukkan bahwa membimbing, memelihara dan mendidik anggota keluarga khususnya anak sangatlah penting untuk dilakukan orang tua. Lingkungan keluarga sebagai pendidik utama dan pertama untuk anak-anak. Pendidikan dalam proses pengasuhan sejalan dengan dakwah karena sunnah Rasul dengan sifat-sifat dan suri tauladannya menjadi tuntunan dalam mendidik akhlak yang sesuai tauhid serta membentuk generasi yang beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu, peran keluarga dalam pendidikan anak cukup sentral dan sangat strategis. Ayat di atas walau secara umum tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka, ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa misalnya, ayat yang memerintahkan puasa yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggung jawab atas perbuatan dan perilakunya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis.²⁸

Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat At-Tahrim ayat

6 :

a. Perintah taqwa kepada Allah SWT dan berdakwah

²⁸Rohinah. (2015). Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6. Jurnal AnNur, Vol.7(1).

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan rasul- Nya, yaitu memerintahkan supaya mereka menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu, dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Api neraka disediakan bagi para kafir atau pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah dan yang selalu berbuat maksiat.

b. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga dari api neraka

Banyak sekali amalan shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka. Misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya.

c. Pentingnya pendidikan Islam sejak dini

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua salah asuh kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalan oleh para remaja.

Metode Parenting Islam yang baik telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut Suwaid, ada beberapa metode yang dapat kita contoh saat nabi mendidik anak-anaknya²⁹, yakni sebagai berikut :

1. Menampilkan suri tauladan yang baik

Orang tua merupakan role model bagi anak sehingga orang tua harus mencontohkan sifat-sifat tauladan yang dapat dicontoh oleh anak sehingga dapat mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Selain itu dapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi sosok lebih baik ke depannya.

2. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan

²⁹Anggraini, P., Eka, Putri, & dkk. (2022). Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam. Jurnal Multidisipliner Kapalamada, Vol 1(2).

Orang tua harus dapat memahami kapan memberikan nasihat pada anak dilihat dari suasana hatinya, karena terkadang ada beberapa situasi anak tidak dapat menerima nasihat sehingga justru menolak keras. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengatakan tiga waktu yang tepat saat hendak memberikan nasihat pada anak yakni, dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sakit.

3. Bersikap adil dan menyamakan pemberian anak.

Bersikap adil pada setiap anak baik dalam memberikan kasih sayang maupun perhatian. Terkadang anak merasa iri kepada saudaranya, merasa saudara lebih disayangi sehingga anak tersebut membangkang ketika di berikan nasihat dan banyak melakukan perbuatan yang salah akibat dari memendam rasa iri tersebut.

4. Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Adapun hak-hak anak diantaranya :

- a). Hak mendapatkan perlindungan
- b). Hak untuk hidup dan tumbuh kembang
- c). Hak mendapatkan pendidikan
- d). Hak mendapatkan nafkah dan warisan

5. Doa

Doa merupakan landasan asasi yang setiap orang tua dituntut untuk konsisten menjalankannya serta orang tua harus selalu mendoakan kebaikan untuk anaknya. Waktu yang mujarab untuk berdoa adalah pertengahan malam terkakhir dan setiap selesai shalat fadhu.

6. Larangan mendoakan keburukan untuk anak

Setiap doa orang tua merupakan kelancaran bagi anaknya daripada orang tua mendoakan hal-hal buruk untuk anak karena kekesalan sesaat alangkah baiknya orang tua selalu mendoakan hal-hal baik untuk anak.

7. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Mempersiapkan segala macam sarana agar anak berbakti kepada kedua orangtua dan berbakti dan mengerjakan ketaatan serta mendorongnya untuk selalu menurut dan mengerjakan perintah dan dibantu dengan memberikan kenyamanan dan kasih sayang pada anak.

8. Tidak suka marah dan mencela

Saat mencela dan marah marah pada anak hal tersebut dapat merusak mental dan hati anak, alangkah baiknya apabila sedang emosi lebih baik menjauh dan menenangkan diri sebelum berbicara pada anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode *parenting* yang dapat orang tua lakukan semuanya berawal dari sikap dan tindakan orang tua tersebut karena orang tua merupakan role model bagi anak atas segala tindakan, ucapan dan perilaku orang tua, dan anak akan mengikutinya.

B. Kajian Anak Usia *Golden Age*

1. Pengertian Anak Usia *Golden Age*

Anak usia 0 sampai 3 tahun (*Golden Age*), dunianya adalah keluarga, lingkungan yang pertama dan terdekat adalah orang tua dan pengaruh orang tua sangat dominan. Pada masa ini anak belajar dengan menirukan, karena itu hal utama dalam mendidik anak usia 0-3 tahun adalah keteladanan. Keteladanan adalah proses membimbing anak yang sangat sederhana, tapi begitu efektif karena mudah dipahami. Inilah waktu keemasan dalam mendidik anak, sebab anak dalam posisi kagum, tidak banyak kecewa dengan kedua orang tua karena lekat dengan orang tua mengikuti kemana pergi, lain halnya dengan anak yang sudah remaja yang ingin pergi sendiri. Maka gunakan kesempatan ini dengan sebaik-baiknya untuk membangun komunikasi yang kuat dengan anak, yang akan menjadi pondasi dalam hubungan ditahun-tahun berikutnya.³⁰

Usia emas atau *the golden age* adalah masa keemasan manusia. Usia ini merupakan periode yang amat penting bagi seorang anak.

³⁰Mukdar Boli, Mendidik anak usia dini dalam islam, An Nisa'p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712 Vol. 13, No. 1, Juni 2020, pp. 793-805. Hal 798

Pendidikan pada rentang usia tersebut sangat menentukan tahap perkembangan anak selanjutnya. Masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat dan otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak. Periode '*Golden Age*' atau masa keemasan anak adalah masa pada anak usia dini mulai usia 0 s/d 3 tahun, dimana pada masa ini sel-sel otak anak berkembang sangat cepat hingga 80 persen.

Otak mampu menerima dan menyerap berbagai macam informasi, tidak melihat baik dan buruk. Pada periode inilah organ vital pada anak (otak, hati, jantung, ginjal, tulang, tangan atau lengan, kaki dan organ tubuh lainnya mulai terbentuk dan terus berkembang. *Golden age* sangat penting dan perlu diperhatikan, karena otak bertumbuh secara maksimal serta pertumbuhan fisiknya. Perkembangan kepribadian anak dan pembentukan pola perilaku, sikap, dan ekspresi emosi sehingga sebagai orang tua yang telah memiliki anak pada usia ini harus memiliki kecakapan untuk menstimulasi anaknya dengan cara mengembangkan kemampuan motorik kasar, mengembangkan kemampuan motorik halus, mengembangkan kemampuan kognitif, memperhatikan psikis anak, memaksimalkan potensi anak, mengajak anak bermain dan belajar, mendampingi anak dalam berpikir serta mengembangkan kepribadian anak.³¹

Stimulasi yang diberikan sejak dini juga akan mempengaruhi perkembangan otak anak. Stimulasi dini yang dimulai sejak usia kehamilan 6 bulan sampai anak usia 2-3 tahun akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam ukuran serta fungsi kimiawi otak. Berikut ini beberapa tips dari Dr. Soedjatmiko, SpA (K), MSi tentang stimulasi dini pada balita, yaitu: 1) dalam memberikan stimulasi dini metode yang dapat dipakai meliputi dengar, lihat, dan tiru/coba, 2) bagian yang distimulasi adalah otak kanan-kiri, sensorik, motorik, kognitif, komunikasi- bahasa, sosio-emosional, kemandirian, dan

³¹Syahrinullah, Memahami Masa Usia Emas Pada Anak, <https://radarsulbar.fajar.co.id/2023/02/16/memahami-masa-usia-emas-pada-anak/> radar sulbar , diakses pada 16 februari 2023

kreativitas, 3) cara melakukan stimulasi dengan memberikan rangsangan berupa suara, musik, gerakan, perabaan, bicara, menyanyi, membaca, mencocokkan, membandingkan, mengelompokkan, memecahkan masalah, mencoret, menggambar, merangkai, dll, 4) Waktu melakukan stimulasi adalah setiap kali orang tua berinteraksi dengan anak (menyusui, menidurkan, memandikan, ganti baju, bermain, nonton TV, dsb).³²

Masa usia dini atau periode emas perlu melakukan stimulasi aktif yang disesuaikan oleh pertumbuhan fisik, otak, dari sejak lahir. Banyak pakar perkembangan meyakini bahwa masa ini disebut dengan masa keemasan atau (*golden age*) untuk melakukan stimulasi fungsi otak melalui berbagai aktivitas yang dapat menstimulasi organ-organ pengindraan berupa kemampuan visual, auditori, sensori, dan motorik. Masa *golden age*, dalam istilah yang semakna disebut "periode ini stimulasi dapat dilakukan oleh siapapun dan dimanapun, baik disekolah, dirumah, ditaman, dikolam renang, dipuncak bukit, bahkan didasar lembah". Juga merupakan masa-masa kritis, dimana seorang anak membutuhkan rangsangan-rangsangan yang tepat untuk mencapai kematangan yang sesuai dengan perkembangannya. Yakni masa dimana jika stimulasi tidak diberikan atau stimulasi kurang tepat dan masa kritis ini terlewatkan, maka akan kurang memberikan dampak yang optimal bagi perkembangan anak.³³

Sejak lahir anak memasuki masa balita. Masa balita atau masa emas seorang anak, di usia tersebut perkembangannya tidak hanya meliputi faktor jasmani melainkan faktor jiwa dan lingkungan pun ikut serta. Dibutuhkan integarasi lingkungan antara orang tua serta lingkungan. hal ini saling berkesinambungan satu sama lain. Anak adalah anugrah terindah yang diamanahkan Allah SWT kepada manusia. Pengoptimalan masa *golden age* adalah hal yang perlu

³²KEMENDIKBUD, Anak Pada Masa "Golden Age Period" <http://paudikmasjateng.kemdikbud.go.id/fj45/html/index.php?id=artikel&kode=21> diakses pada 06 february 2017

³³Prof. Dr. Hj. Warni Djuwita, M. Pd., *Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Sanabil, Jl. Kerajinan 1 Blok /13 Mataram, ISBN : 978-53-317-028-4. Cetakan 1: Desember 2020, Hlm. 5.

diperhatikan agar anak menjadi pribadi yang utuh atau insan kamil. Sejak dalam kandungan anak telah mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan. Dalam diri anak telah memiliki potensi yang akan menjadikannya sumber daya manusia yang unggul. Namun untuk menjadi sumber daya manusia yang unggul maka pengoptimalan perkembangan usia *golden age* tidak dapat dinomor duakan.

Pengembangan *golden age* anak dapat dimulai sejak di dalam kandungan. Penemuan akan pemberian stimulus di dalam kandungan telah di populerkan oleh Amerika Serikat. Seorang anak memiliki potensi yang mumpuni untuk dikembangkan. Penelitian di bidang Neologi menyebutkan bahwa di usia 4 tahun perkembangan kognitif anak mencapai 50 % sedangkan di umur 8 tahun mencapai 80 % dan akan genap 100% di usia 18 tahun. Dapat dipahami bahwa para ahli menemukan signifikansi dalam perkembangan otak atau kognitif anak. Oleh karena itu perhatian yang besar harus diberikan di usia ini dan jangan sampai terabaikan mengingat masa ini hanya berlangsung sekali seumur hidup.³⁴

Periode Emas 1000 Hari Pertama Kehidupan adalah masa dimana anak usia dini menjalani periode 1000 (seribu) hari pertama kehidupannya dan dikatakan sebagai masa "*golden period*" karena anak mengalami pertumbuhan otak yang sangat pesat sekali. Orang tua harus memperhatikan asupan makanan anak pada masa ini agar seluruh proses pertumbuhan anak sempurna karena kekurangan gizi pada masa usia emas tidak dapat diperbaiki. 1000 hari pertama kehidupan apabila dirinci masa dalam kandungan 270 hari, usia 0-6 bulan 180 hari, dan usia 7-18 bulan 550 hari sehingga totalnya = 1000 hari. Pada masa awal seribu hari ini seorang anak akan mengalami pertumbuhan otak yang luar biasa yang akan mempengaruhi tumbuh kembang fisik dan psikisnya.

³⁴Murdhiah Nurdin, *Metode Pembelajaran Dalam Pengoptimalan Perkembangan Golden Age Anak Usia Dini Di Tk Bianglala Yogyakarta*, Jurnal Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018, hlm. 28.

2. Pemenuhan Asupan Anak Usia *Golden Age*

Pemberian asupan gizi yang baik sejak kandungan akan membantu anak menjalani kehidupannya kelak. Cara mengoptimalkan perkembangan 1000 hari pertama *golden age* yaitu:

- 1) Memenuhi nutrisi yang baik selama kehamilan, normal berat badan akan meningkat sekitar 11-16 kg dalam 9 bulan. Asupan suplemen hamil (asam folat, zat besi, kalsium, vitamin D, dan omega-3) ditunjang dengan mengkonsumsi susu kehamilan, madu, propolis, sari kurma, dan konsumsi makanan 4 sehat 5 sempurna,
- 2) Rutin memeriksakan diri ke dokter kandungan, guna memantau perkembangan dan kesehatan janin. Akan terlihat jenis kelamin sehingga bisa mempersiapkan kebutuhannya sejak kandungan,
- 3) Melakukan IMD (Inisiasi Menyusui Dini) segera setelah lahir, hal ini agar mendapatkan air susu yang berwarna kekuningan (kolostrum) karena banyak mengandung zat yang menjadi kekebalan atau sistem imun bagi sang bayi,
- 4) Memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan, jangan berikan makanan padat karena sistem pencernaan bayi belum siap (meskipun pisang hijau) karena bayi berpeluang susah buang air besar dan akhirnya akan merasa tidak nyaman pada pencernaannya. Penelitian membuktikan menyusui dapat menurunkan resiko anak obesitas dan bayi yang diberi ASI eksklusif memiliki nilai IQ bebrapa level lebih tinggi dibanding yang tidak.³⁵Pemberian ASI selama 2 tahun sangat dianjurkan baik dari segi agama Islam ataupun dari segi dunia kedokteran. Seperti pada Q.S Al-Baqarah (2) ayat 233,
- 5) Memberikan MPASI bergizi, jika sudah waktunya bayi makan makanan padat berikanlah makanan pendukung ASI dari bahan organik dan bergizi tinggi sehingga tumbuh kembangnya optimal. MPASI dapat diberikan 2-3 kali perhari antara 5-10 sendok teh yang berkonsistensi halus. Pemberian madu putih *unprocessed* (belum diproses, murni asli) karena membantu perkembangan tumbuh kembang dan kecerdasan anak,

³⁵Meta Hanindita, play and Learn, Stiletto Book, jl. Melati No 171. Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo. Sleman. Jogjakarta. (2015) ISBN 978-602-7572-39-3 Hal 99

- 6) Saat *Toddler* berusia 1-3 tahun, sangat memerlukan nutrisi yang seimbang seperti asupan yang mengandung karbohidrat, protein, lemak, vitamin dan mineral. Pola asuhan yang membantu optimalisasi pengelolaan tumbuh kembang optimal di 1000 HPK pada bayi balita dengan cara imunisasi dasar lengkap, imunisasi merupakan salah satu hal yang penting sebagai upaya aktif untuk menimbulkan kekebalan khusus dalam tubuh seseorang yang efektif mencegah penularan penyakit tertentu, dengan cara memberikan vaksin. Vaksinasi merupakan bagian dari imunisasi aktif dimana terjadi proses pembentukan antibodi khusus. Imunisasi secara resmi bermanfaat untuk kekebalan tubuh seseorang anak. Secara umum tujuan imunisasi adalah menurunkan angka kesakitan, kematian serta kecacatan akibat penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan No.12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi, imunisasi diklasifikasikan sebagai berikut:³⁶

a) Imunisasi Tambahan

Imunisasi tambahan merupakan imunisasi yang boleh dilakukan dan tidak dilakukan pun tidak masalah. Imunisasi tambahan diberikan kepada mereka yang rentan terkena penyakit dan memiliki risiko kematian yang cukup tinggi. Imunisasi tambahan ini yaitu: imunisasi MMR merupakan imunisasi yang bertujuan untuk membuat suatu perlindungan agar seseorang tidak terkena campak, campak Jerman, dan gondongan. Imunisasi varisella merupakan salah imunisasi yang bertujuan untuk mencegah seorang anak terkena penyakit cacar air. Imunisasi HiB yang bertujuan untuk mencegah terjadinya radang otak, paru. Imunisasi biasanya diberikan pada bayi yang masih berumur 2 bulan, 3 bulan, dan 5 bulan. Imunisasi Influenza ini bertujuan untuk membuat antibodi tubuh agar tidak mudah

³⁶Khairun Nisa Berawi, Pedoman Asupan Dan Asuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan , Pusaka Media Anggota IKAPI No. 008/LPU/2020 ISBN: 978-623-6024-19-5 hal 40-42

terserang penyakit influenza yang berat. Imunisasi tifoid adalah imunisasi yang bertujuan untuk mengurangi risiko seseorang terkena penyakit demam tifoid.³⁷

b) Imunisasi Wajib

Dari usia bayi baru lahir 24 jam (Hepatitis B), 1 bulan (BCG, Polio 1), 2 bulan (DPT/HB/Hib1, Polio 2, PCV1*), 3 bulan (DPT/HB/Hib2, Polio 3, PCV2*), 4 bulan (DPT/HB/Hib3, Polio 4, IPV), 9 bulan (Campak-Rubella 1), 10 bulan (JE*), 12 bulan (PCV3*), 18 bulan (DPT/HB/Hib4, Campak-Rubella 2)

Rutin mengecek tumbuh kembang anak, orang tua bisa mendatangi posyandu terdekat atau dokter spesialis anak, catat dan pantau perkembangan fisiknya.³⁸

3. Aspek *Parenting* Anak Usia *Golden Age*

Sebagai orang tua yang membimbing anaknya pada usia *golden age* dengan *parenting*. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh orang tua ketika anak memasuki masa *golden age* ini. Orang tua harus memastikan semua aspek mulai dari segi mental dan fisik terpenuhi. berikut ini adalah cara pelaksanaannya:

1) Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar

Gerak motorik kasar adalah gerak anggota badan secara kasar atau keras. Motorik kasar anak berhubungan dengan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot besar pada tubuh.

2) Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus

Perkembangan Selanjutnya adalah perkembangan motorik halus. Jika motorik kasar berhubungan dengan otot-otot besar maka pada motorik halus berkaitan dengan otot-otot kecil, atau otot halus. Dalam perkembangan motorik halus, ada 3 hal yang harus diperhatikan, yaitu: gerakan refleks, waktu dan ketangkasan yang dominasi menggunakan tangan.

3) Mengembangkan Kemampuan Kognitif

³⁷Adinda Rizki, Imunisasi: Pengertian, Tujuan dan Jenis-jenisnya. Gramedia Literasi. <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-imunisasi/> diakses pada 2021

³⁸Paud Jateng, Pengertian Golden Age Masa Usia Emas Anak Usia Dini, <https://www.paud.id/pengertian-masa-usia-emas-anak-golden-age/>, Pendidikan Anak Usia Dini, diakses pada 6 April 2020

Kemampuan Kognitif yaitu kemampuan anak memperoleh pengetahuan dari berbagai informasi dan pengalaman. Termasuk juga kemampuan memecahkan masalah, kemampuan mengingat, dan kemampuan mengambil keputusan sendiri. Cara mengasah kemampuan kognitif pada anak yaitu dengan membantu anak supaya aktif menjelajahi lingkungan di sekitarnya dengan melakukan permainan eksplorasi. Orang tua dapat sering mengajak anak untuk pergi ke tempat baru, dan mengajak anak berdiskusi tentang apa yang anak lihat, dan apa yang dialami atau dirasakan.³⁹

4) Melatih Perkembangan Bahasa

Belajar dan menggunakan bahasa adalah salah satu tugas paling penting yang dilakukan oleh manusia. Begitupun anak pada usia *golden age* mempelajari bahasa dalam kehidupannya. Pada usia *golden age* ini anak akan mendengar banyak suara yang berbeda, mulai dari menangis, menggumam, bahkan berceloteh. Anak pada usia *golden age* ini mengerti bahasa sebelum anak mampu mengekspresikan dirinya. Umumnya anak usia 18 bulan akan mengerti permintaan tapi belum mampu merespon dengan kata-kata. Hal ini juga yang mengharuskan orang tua untuk selalu menjalin komunikasi dengan anaknya, karena semakin sering orang tua mengajak untuk berbicara anak juga akan paham dengan apa yang dikatan meskipun belum bisa merespon dengan baik.⁴⁰

4. Tahapan perkembangan motorik anak usia 0 sampai 3 tahun

1) Usia 0 sampai 3 bulan

Memasuki usia 1 bulan bayi melakukan gerak *refleks* atau gerakan alami di luar kesadarannya (seperti *refleks* hisap, *refleks* genggam, *refleks* leher, dan *roatingrefleks*. Bulan kedua dan ketiga gerakan *refleks* mulai menghilang diganti tahap demi tahap munculnya gerak motorik kasar bayi bisa menatap, tersenyum

³⁹Novi Mulyani, *Perkembangan Dasar Anak Usia Dini*, Gava Media. Klitren Lor GK III / 15 Yogyakarta. ISBN : 978-602-5568-18-3, 2018. Hlm. 24-44.

⁴⁰M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting*, Erlangga. ISBN : 008-207-002-0, 2011. Hlm. 20-21

dan bersuara bayi mulai berusaha mengangkat kepala jika bayi tengkurap,

2) Usia 4 sampai 6 bulan

Bermain dengan kedua tangan dan memasukkannya ke dalam mulut, tertawa, bergurau, tengkurap, menggulingkan badan, berusaha meraih dan menyentuh mainan, bertopang pada kedua tangan, memindahkan mainan dari satu tangan ke tangan lain menoleh mencari datangnya suara,

3) Usia 7 sampai 9 bulan

Membalikkan badan, bermain dengan tangan serta kaki, mulai senang mengoceh, belajar duduk, memperhatikan gerak-gerak orang lain, merangkak dan merayap, dapat berdiri tegak bila dipegang, bermain ciluk ba!

4) Usia 10 sampai 12 bulan

Berayun pada tangan dan lutut, merangkak dengan cepat, belajar berdiri sambil berpegangan, menjepit benda dengan kedua jari tangan, belajar berjalan ke samping atau merambat dengan berpegangan atau bahkan bisa berjalan sendiri,

5) Usia 1 sampai 2 tahun

Secara umum, susunan tumbuh dan berubah secara cepat timbulnya gerakan *refleks*, penurunan tangisan, meningkatnya kemampuan untuk bergerak dimulai dari menggeliat-menggeliat kemudian menggelinding, merayap, merambat cepat dan kemudian berjalan, meningkatnya kemampuan untuk mengkoordinasi motorik halus tangan dan mata, dan meningkatnya kemampuan bantuan diri. Perkembangan motorik kasar seperti merangkak, berdiri dan berjalan beberapa langkah, berjalan cepat, cepat duduk agar tidak jatuh, merangkak di tangga, berdiri di kursi tanpa pegangan, menarik dan mendorong benda-benda berat dan melempar. Perkembangan motorik halus seperti mengambil benda kecil dengan ibu jari atau telunjuk, membuka 2 sampai 3 halaman buku secara bersamaan, menyusun menara dari balok, memindahkan air dari gelas ke gelas lain, belajar memakai kaos kaki sendiri, menyalakan tv dan bermain remote,

belajar mengupas pisang, mulai mampu, berjalan dan mengeksplorasi rumah, serta keliling rumah, dapat mengatakan 5 sampai 10 kata, memperlihatkan rasa cemburu dan rasa bersaing,

6) Tahapan perkembangan motorik anak usia 2 sampai 3 tahun

Secara umum, anak mampu memakai pakaian, membawa benda kecil dengan mudah, memungut benda kecil dengan mudah, menggunakan gagang pintu untuk tepat berjalan, menaiki tangga, menendang bola, bicara dengan baik menggunakan dua kata, menunjukkan satu atau lebih dari tubuhnya, makan sendiri tanpa banyak tumpah, dan melepas pakaian sendiri. Perkembangan motorik kasar, dapat berjalan dengan dua kaki ke atas tangga, berlari dengan berbelok-belok dan dapat berhenti dengan cepat, melompat dan berpijak menggunakan dua kakinya, memanjat meskipun anak tidak dapat turun ke bawah. Perkembangan motorik halus, memotong dan menempel contohnya: memotong kertas, memotong dengan gunting, memegang kertas dan gunting dengan benar atau menggunting dengan dua tangan. Kebutuhan diri sendiri seperti makan dengan sendok, minum dari secangkir gelas, melepas pakaian dengan hal yang paling mudah. Mengekspresi benda grafis seperti mencoret-coret sesuai dengan keinginan, membuat garis atau lingkaran, berusaha membuat huruf kapital secara sederhana dengan meniru,

7) Tahapan perkembangan motorik anak usia 3 tahun

Perkembangan motorik kasar, berjalan-jalan dengan mengayunkan tangan, berjalan dengan menggunakan satu kaki secara bergantian dan berjalan menuruni tangga dengan dua kaki dalam tiap langkah, berdiri di atas salah satu kaki selama 5 sampai 10 detik, berdiri di atas kaki lainnya selama beberapa saat, berlari dengan pelan, mampu mengontrol gerakan kaki dengan memulai berjalan dan berhenti, berlari, berputar-putar tanpa kendala, melompat dengan kedua kaki atau melompati benda,

melompat ke depan dengan dua kaki, empat kali melompat dengan salah satu kaki, lima kali melompat dengan sebelah kaki lainnya dalam satu lompatan, memanjat dan menuruni tangga, meluncur dan memanjat pohon. Tahapan perkembangan motorik halus, membuka pintu, membangun menara, menghantam, berguling, membentak dan membuka halaman buku, *Cut and paste* dan mengoles lem pada bidang tempel.⁴¹

5. Pendekatan dalam membimbing anak usia *Golden Age*

Dalam menerapkan tahapan perkembangan, orang tua harus melakukan pendekatan dalam mendidik anak usia *Golden Age*, dengan melakukan pendekatan *montessori*. *Montessori* sendiri dicetuskan oleh seorang dokter dari Italia bernama Maria Montessori. Beliau meyakini bahwa pendidikan dimulai sejak bayi, ditahun awal kehidupan anak merupakan masa pembentukan fisik dan mental yang paling penting. Anak usia *golden age* harus digunakan sebaik-baiknya serta dimaksimalkan karena tidak dapat diulang kembali.⁴²

Orang tua harus mencintai balita sebelum membimbing dan mendidiknya karena balita tinggal pada waktu sekarang, mempelajari segala sesuatu dengan mudah, balita sangat mumpuni, lugu, tidak menyimpan dendam, dan autentik. Penting apabila orang tua perlu tau tentang balita karena balita perlu mengatakan “tidak” pada usia 18 bulan sampai 3 tahun hal ini termasuk krisis penegasan diri, balita perlu bergerak, perlu mengeksplorasi dan mempelajari dunia disekitarnya, membutuhkan kebebasan, membutuhkan batasan, perlu keteraturan dan konsistensi, balita tidak menyulitkan orang yang ada disekitarnya terutama orang tua, balita itu impulsif, balita perlu waktu untuk memproses ucapan orang dewasa, perlu berkomunikasi, menyukai kemahiran, bahkan balita suka berkontribusi dan menjadi bagian dari keluarga.⁴³

Anak usia *Golden Age* menurut *montessori* dikenal dengan

⁴¹Fitri ayu Fatmawati, pengembangan fisik motorik anak usia dini, Caremedia ommunication, jl. Sadewa Ke. Kedayang Kab. Gresik Jawa Timur (2020) ISBN 978-623-7484-70-7. Hal. 72-77

⁴²Ivy Maya Savitri, Montenssory For Multiple Intelligences, PT Bentang Pustaka, Sleman Jogjakarta. (2019) ISBN 978-602-291-611-6. Hal. 24

⁴³Simone Davies, The Montessori Toddler, Bentang Pustaka, (2019), ISBN 9786022916406. Hal. 4-9

periode *Unconscious Mind* yang terjadi pada usia 0-3 tahun pertama kehidupan anak. Anak menyerap semua hal yang ada disekitarnya seperti spons. Anak sangat membutuhkan informasi sebanyak-banyaknya melalui interaksi dengan lingkungan. Proses interaksi melalui seluruh indra yang menjadi tabungan pengalaman. Menjadikannya modal utama pengalaman untuk tahap selanjutnya.⁴⁴ Caranya anak harus banyak memegang benda yang bisa dicengkram. Otot tangan anak akan semakin berkembang.

Montessori sebagai pendekatan dalam mendidik dan membimbing anak. Ada hal yang perlu dilakukan oleh orang tua dalam menerapkan *montessori* ini, yaitu dengan menyiapkan lingkungan yang mendukung proses belajar anak, berperan sebagai fasilitator dalam rangka mendampingi anak belajar, memberi kebebasan pada anak, dan menjadi pengarah dan penasihat agar anak mampu mengoreksi kesalahan yang diperbuatnya. *Montessori* membentuk karakter mandiri pada anak sesuai dengan filosofinya memberikan anak kepercayaan.

Montessori mengelompokkan 5 aspek yang diajarkan melalui materialnya yaitu, *practical life*, sensorial, bahasa, matematika dan budaya. Syarat material yang digunakan harus menarik bagi anak, melibatkan pendekatan *multisensory*, berurutan dari prinsip sederhana ke kompleks, dan (*self-correcting*) bisa dikoreksi sendiri oleh anak saat dimainkan. Material untuk aktivitas sensorial akan membantu anak membedakan dan mengelompokkan benda dengan pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Misalnya tentang bentuk, warna dan volume (besar dan kecil).⁴⁵

6. Pentingnya *Parenting* Anak Usia *Golden Age*

Arti penting *parenting* pada anak usia *golden age* adalah untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Hal yang membuat *parenting* menjadi penting untuk diterapkan pada anak usia *golden*

⁴⁴Vidya Dwina Paramita, Jatuh Hati pada Montessori, PT Bentang Pustaka, Sleman Jogjakarta. (2017) ISBN 978-602-426-076-7. Hal 15-16

⁴⁵Brilian Wijaya, Islamic Montessori, Pustaka al Uswah, (2019). ISBN 9786239126070. Hal. 6-17

age adalah sebagai berikut:

- 1) *Life skills*, penting diterapkan oleh orang tua kepada anaknya. Terutama pada anak usia *golden age* 0-3 tahun yang dapat dengan cepat menyerap dan memahami apa yang ada di lingkungannya. Mereka membutuhkan stimulus yang lebih agar dapat menangkap nilai yang ada dalam kehidupannya. Kemampuan otak untuk memilah atau menyaring nilai yang baik atau yang buruk belum berkembang. Sehingga sudah menjadi tugas orang tua untuk mengarahkan dan membimbing, agar mengetahui mana yang baik dan buruk.⁴⁶
- 2) Membantu anak mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan
Orang tua harus membantu anak mengembangkan kemampuan fisik, seperti keseimbangan dan koordinasi motorik, serta keterampilan, seperti membaca, menulis, dan berbicara. Selanjutnya, keterampilan dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat juga perlu mulai dikenalkan sejak mereka usia batita.
- 3) Membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional
Orang tua harus membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, seperti berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat. Tak luput pula mengembangkan kemampuan emosional, seperti mengelola emosi dan kepercayaan diri.
- 4) Mengajarkan nilai-nilai dan moralitas
Orang tua harus membantu anak memahami dan menghargai nilai-nilai dan moralitas. Hal tersebut terkait dengan kejujuran, kerja keras, dan menghormati pada orang lain.
- 5) Membantu anak mencapai potensi maksimal
Membantu anak mengeksplorasi minat dan bakat mereka perlu dimulai dari rumah. Orang tua mengambil peran penting dalam

⁴⁶Ayu Faiza Algifahmy, Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, Tarbiyatuna, Vol. 7 No. 2 Desember, 2016. Hal 208

eksplorasi minat bakat anak meskipun di sekolah juga mengupayakan menggali. Tetapi, orang tua adalah pihak yang secara emosional dan fisik dekat dengan anak. Artinya, orang tua perlu memberikan dukungan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk mencapai potensi maksimal.

6) Membantu anak menjadi mandiri

Orang tua harus membantu anak belajar mandiri. Termasuk melakukan tugas-tugas sehari-hari dan mengambil keputusan yang bijaksana diantara masalah sejalan dengan perkembangan serta pertumbuhan anak.⁴⁷

Parenting sangat penting diterapkan sejak sedini mungkin, terutama pada masa *golden age* karena akan berdampak pada perkembangan dan masa depan anak. Hal yang perlu diterapkan oleh orang tua mengenai arti penting *parenting* pada anak usia *golden age* yaitu:

a) Memahami karakter anak

Saat ini, orangtua banyak mengeluhkan bahwa anaknya menjadi tertutup dan tidak mengenal karakter yang anak miliki. Hal ini bisa jadi karena sejak kecil, orangtua kurang memberikan pola asuh yang baik padanya. Untuk itu, menerapkan parenting juga menjadi alasan kuat agar orang tua bisa memahami karakter anak. Untuk mendengarkan apa yang anak inginkan untuk memahami apa yang sebenarnya sedang anak rasakan dan butuhkan dari orangtuanya.

b) Mempererat hubungan orangtua dan anak

Kebanyakan orang tua mungkin masih beranggapan bahwa anak merasa senang ketika orang tuanya selalu memberikan mereka hadiah, bisa berupa mainan baru atau hal lain yang disukai. Padahal, tidak selalu bentuk materi, mempererat *bonding* dengan si kecil juga bisa dilakukan dengan orang tua yang meluangkan waktu bersamanya.

⁴⁷Voi, *Mengenal 5 Tujuan Parenting dan Cara Mempraktikkannya dalam Kehidupan Sehari-hari*, <https://voi.id/lifestyle/263403/mengenal-5-tujuan-parenting-dan-cara-mempraktikkannya-dalam-kehidupan-sehari-hari> . 14 Maret 2023.

Dengan begitu, hubungan antara orang tua dan anak pun semakin terjalin lebih erat.

c) Menjaga kesehatan mental anak

Masih banyak orang tua yang emosi terhadap anaknya apalagi jika anaknya tidak mendengarkan ucapan atau melakukan hal yang menurut orang tuanya adalah hal yang salah padahal itu tidak boleh terjadi, seharusnya orang tua tetap mengontrol emosi guna menghindari teriakan kepada anak. Sebab orangtua yang memarahi anak dengan menaikkan nada bicaranya, ini akan membuatnya merasa tak diinginkan keberadaannya dan berpengaruh pada kesehatan mental anak. Untuk itu, sangat penting orang tua menjadi contoh yang baik baginya, karena orangtua sangat berpengaruh bagi masa depan anak di masa perkembangannya.

d) Membiasakan perilaku baik pada anak

Saat anak bersikap tidak wajar dan membuat orangtua kesal, tak jarang ini membuat orangtua berakhir memarahi dan mengeluarkan kata-kata negatif padanya. Padahal, kata-kata tersebut tidak dianjurkan karena akan tertanam di benak anak. Itulah mengapa orangtua perlu mengajarkan dan memberikan pemahaman pada anak tentang apa yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan. Tak hanya melarang, orangtua juga harus memberikan alasan yang jelas mengapa hal itu sebaiknya tidak anak lakukan.

Jika anak melakukan sesuai yang orangtua arahkan, berikan apresiasi padanya. Setiap usaha yang diberikan apresiasi akan membuatnya merasa dihargai dan lebih bersemangat melakukan yang lebih baik ke depannya

e) Menghargai satu sama lain

Saat orang tua memberikan suatu janji pada anak, pastikan untuk menepatinya. Jika orang tua tidak konsisten dalam perbuatan dan perkataan, hal seperti ini terkadang yang membuat anak merasatak dihargai. Rasa kecewa itulah yang pada akhirnya membuat anak merasa dibohongi oleh orang

tuanya.⁴⁸

C. Bimbingan Konseling Keluarga Islam

1. Pengertian Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Bimbingan merupakan terjemahan dari “*Guidance*” yang berasal dari kata kerja “*guide*” yang secara luas mempunyai makna mengarahkan, memandu, mendorong, membantu, memberi pertimbangan secara demokratis. Sehingga dapat dikatakan bahwa bimbingan adalah usaha secara demokratis dan sungguh-sungguh untuk memberikan bantuan dengan menyampaikan arahan, panduan, dorongan dan pertimbangan agar seseorang mampu mengelola dan mewujudkan apa yang menjadi harapannya.⁴⁹ Menurut Natawidjaja bimbingan adalah pemberian bantuan kepada individu dengan cara yang berkesinambungan dengan tujuan agar individu tersebut mampu memahami dirinya dan sesuai dengan keadaan yang ada dikeluarga maupun lingkungan dikehidupan pada umumnya. Sedangkan menurut Hallen bimbingan adalah proses pemberian pertolongan yang dilakukan secara konsisten dari pembimbing yang telah ditentukan kepada seseorang yang membutuhkannya dengan tujuan meningkatkan potensi yang dimiliki secara optimal memakai berbagai macam metododan teknik bimbingan agar tercapai kemandirian pada individu sehingga dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri maupun dilingkungannya.⁵⁰

Secara etimologis, konseling berasal dari bahasa latin *consilium* yang memiliki arti “dengan” atau “bersama” yang kemudian dirangkai dengan “menerima” atau “memahami”. Berdasarkan *The New Grollier Webster International Dictionary*, makna konseling merupakan alih bahasa dari bahasa Inggris *counseling* yang berasal dari bahasa latin *consilium* dikaitkan dengan kata *counsel* yang diartikan sebagai nasihat, anjuran, pembicaraan. Menurut Tohirin konseling merupakan sebuah hubungan timbal balik yang terjadi antara dua individu (konselor dan

⁴⁸Elia Safitri, Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak, Bunayya: Jurnal PTarmizi. (2018). Bimbingan Konseling Islam. Medan: Perdana Publishingendidikan Anak Usia Dini. E-ISSN: 2986-4798. Vol. 2 Nomor 2 (2023). Hal. 20-30

⁴⁹Chodijah, S. (2020). Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol.1(2).

⁵⁰Linatuzzaro, U. (2019). Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kendal.Skripsi : UIN Walisongo Semarang.

klien) untuk membantu menangani masalah klien yang didukung dengan keahlian dan suasana yang selaras berdasarkan norma-norma yang berlaku dan berguna bagi klien.⁵¹

Family Counseling atau biasa disebut konseling keluarga adalah upaya pemberian bantuan yang dilakukan orang tua kepada seseorang dalam anggota keluarga yang bertujuan untuk mengindikasikan dirinya atau mencegah problem yang dialaminya (anggota keluarga), melalui pembenahan komunikasi keluarga agar terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri individu. Golden dan Sherwood, mendefinisikan konseling keluarga sebagai metode yang dirancang dan difokuskan pada masalah-masalah keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan masalah pribadi klien. Masalah ini pada dasarnya bersifat pribadi karena dialami oleh klien sendiri. Akan tetapi, konselor menganggap permasalahan yang dialami klien tidak semata disebabkan oleh klien sendiri melainkan dipengaruhi oleh system yang terdapat dalam keluarga klien sehingga keluarga diharapkan ikut serta dalam menggali dan menyelesaikan masalah klien.⁵²

Konseling keluarga memandang bahwasanya keluarga sebagai kelompok tunggal yang tidak dapat terpisahkan sehingga dianggap perlu sebagai satu kesatuan utuh. Maksudnya yaitu apabila ada salah satu anggota keluarga yang memiliki masalah maka akan dianggap sebagai suatu gejala dari sakitnya keluarga. Di Indonesia konseling keluarga baru mendapatkan pengertian dari masyarakat sejak pesatnya perkembangan kota-kota dan industrialisasi yang cenderung menjadikan timbul stress dalam keluarga yang disebabkan menggebu-gebugnya anggota keluarga untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, seringkali mengalami salah faham dalam komunikasi dan seiring waktu mengalami pergeseran nilai dengan cepat.⁵³ Bimbingan konseling keluarga Islami adalah bentuk proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari perannya sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang sudah

⁵¹Tohirin. (2013). Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas).Depok: Rajawali Pers.

⁵²Willis, S. S. (2009). Konseling Keluarga. Bandung: Alfabeta

⁵³Kibtiyah, M. (2004). Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender dan Permasalahannya. SAWWA, Vol.9(2).

seharusnya dalam menjalankan kehidupan mampu selaras dengan ketentuan dan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.⁵⁴ Sedangkan menurut Latipun, yaitu metode pemberian bantuan kepada seseorang atau individu agar menyadari kembali keberadaanya sebagai makhluk Allah yang sudah seharusnya menjalankan ikatan pernikahan bisa sejalan dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga bisa mewujudkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵⁵ Dari beberapa pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan konseling keluarga Islam adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada anggota keluarga, agar anggota keluarga tersebut mampu menjalankan perannya sebagai makhluk ciptaan Allah yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits Allah.

2. Tujuan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Bimbingan konseling keluarga dilakukan tentunya agar dapat mewujudkan suatu tujuan konseling yang tepat dalam keluarga. Tujuan tersebut antara lain :

Tujuan umum konseling keluarga:

- 1) Membantu anggota keluarga belajar dan menghargai secara emosional bahwa dinamika keluarga adalah kait mengait diantara anggota keluarga.
- 2) Membantu anggota keluarga agar menyadari tentang fakta jika satu anggota keluarga bermasalah, maka akan mempengaruhi kepada persepsi, ekspektasi, dan interaksi anggota-anggota lain.
- 3) Agar mampu tercapai keseimbangan yang akan membuat pertumbuhan dan peningkatan setiap anggota.
- 4) Mengembangkan penghargaan penuh sebagai pengaruh dari hubungan parental.⁵⁶

Menurut Glick dan Kessler, yaitu:

1. Menfasilitasi komunikasi pikiran dan perasaan antar anggota keluarga.

⁵⁴Mufidah. (2008). Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender. Malang: UIN Malam Press

⁵⁵Ulfah, M. (2019). Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Konseling Keluarga Islami).UIN:Walisongo Semarang

⁵⁶Muawanah, Elis, & Ningsih, Y. (2013). Bimbingan Konseling Keluarga Dengan Loving Kondness Therapy Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi. IAIN Sunan Ampel Surabaya : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.3(2).

2. Mengubah gangguan dan tidak fleksibel peran dan kondisi.
3. Memberikan pelayanan sebagai model dan pendidikan peran tertentu yang ditunjukkan kepada anggota keluarga.⁵⁷

Menurut Willis, yaitu :

1. Meningkatkan toleransi dan dorongan anggota keluarga terhadap keunggulan anggota lain.
2. Mengembangkan toleransi terhadap anggota keluarga yang mengalami konflik karena faktor sistem keluarga atau diluar sistem keluarga.
3. Mengembangkan motif dan potensi setiap anggota keluarga dengan cara mendorong (*mensupport*), memberi semangat dan mengingatkan anggota keluarga tersebut.
4. Mengembangkan keberhasilan persepsi diri orang tua secara realistik dan sesuai dengan anggota lain.

Adapun tujuan bimbingan dan konseling keluarga Islam menurut Thohari Musnamar⁵⁸, sebagai berikut:

- 1) Membantu individu mencegah timbulnya masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan:
- 2) Membantu individu memahami hakikat kehidupan berkeluarga menurut Islam.
- 3) Membantu individu memahami tujuan hidup berkeluarga menurut Islam.
- 4) Membantu individu memahami cara-cara membina kehidupan berkeluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah menurut Islam.
- 5) Membantu individu memahami pelaksanaan pembinaan kehidupan berumah tangga sesuai ajaran Islam.
- 6) Membantu individu memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga, antara lain dengan : membantu individu memahami masalah yang dihadapinya, membantu individu memahami kondisi dirinya dan keluarga serta lingkungannya, membantu individu memahami dan menghayati caracara mengatasi masalah rumah tangga menurut ajaran Islam,

⁵⁷Latipun. (2001). Psikologi Konseling. Malang: UMM Press

⁵⁸Mahmudah. (2015). Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam. Semarang: Karya Abadi Jaya

membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya sesuai dengan ajaran Islam.

- 7) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi rumah tangga agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni dengan cara : memelihara situasi dan kondisi rumah tangga yang semula terkena masalah dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali, mengembangkan situasi dan kondisi rumah tangga menjadi lebih baik (sakinah, mawaddah, dan rahmah).

Dari uraian garis besar tujuan konseling keluarga diatas dapat diambil kesimpulan bahwa untuk membantu anggota keluarga maka perlu untuk belajar dan memahami bahwasanya apabila ada seorang anggota keluarga yang mengalami masalah atau terganggu, maka keseluruhan anggota akan mengalami rasa terganggu juga. Sesama anggota keluarga seharusnya senantiasa membantu keluarga untuk dapat mewujudkan keluarga harmonis dengan menghargai tiap-tiap anggota keluarga, dan juga menumbuhkan toleransi yang baik antar keluarga.

3. Fungsi Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Pada perkembangan dan kehidupan manusia, sudah banyak berbagai bentuk pelayanan yang dibuat. Masing-masing pelayanan berguna untuk memberikan manfaat dalam memperlancar dan memberikan dampak yang positif terhadap kelangsungan perkembangan dalam kehidupan itu, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus pelayanan yang dimaksud. Adapun fungsi konseling keluarga yang dimaksud yaitu:

- a Fungsi preventif ; yaitu menolong individu untuk menjaga atau menangkal timbulnya konflik bagi dirinya.
- b Fungsi kuratif ; yaitu menolong individu dalam menyelesaikan problem yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- c Fungsi preservative ; yaitu mendampingi individu dalam menjaga agar situasi dan keadaan yang semulanya tidak baik (terdapat konflik) menjadi baik (terselesaikan) dan itu mampu bertahan lama.
- d Fungsi development atau pengembangan ; yaitu mendampingi

individu dalam mengusahakan dan mengembangkan keadaan maupun kondisi yang baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Sehingga tidak memungkinkannya akan menjadi alasan munculnya suatu masalah baginya

Fungsi konseling keluarga menurut C. Suwarni, yaitu :

- a Memberikan pengaruh psikologis kepada keluarga supaya timbul usaha dari keluarga itu sendiri untuk menyelesaikan kesulitannya, sehingga keluarga menolong dirinya sendiri ke arah perbaikan.
- b Menghubungkan dengan jalan menjelaskan kebutuhan dan mengarahkan pola pemikirannya menuju penentuan dan penggunaan sumber-sumber bantuan.
- c Membangun keluarga sehingga dengan usahanya sendiri dapat mengembangkan kemampuannya seoptimal mungkin.⁵⁹ Dari uraian mengenai fungsi konseling keluarga Islam di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya fungsi keluarga menjadi penguat anggota keluarga untuk saling membutuhkan satu sama lain ketika salah satu anggota sedang mengalami masalah.

4. Azas-azas Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islam adalah landasan yang dijadikan pegangan atau pedoman dalam melaksanakan bimbingan dan konseling Islami. Seperti halnya azas bimbingan dan konseling Islami yang umum, azas bimbingan dan konseling keluarga Islami juga bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Pada prinsipnya semua azas bimbingan dan konseling Islami yang umum berlaku untuk bimbingan dan konseling bidang ini. Akan tetapi untuk lebih mengkhususkan, azas-azas bimbingan dan konseling keluarga Islami menurut Faqih (2001) dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a Azas kebahagiaan dunia dan akhirat

Bimbingan dan konseling keluarga Islami, seperti halnya

⁵⁹Yurnalis. (2014). Sosialisasi Bimbingan Konseling keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu. Jurnal Kewirausahaan, Vol.13(2).

bimbingan dan konseling Islami umum, ditujukan pada upaya membantu individu mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Dalam hal ini kebahagiaan di dunia harus dijadikan sebagai sarana mencapai kebahagiaan akhirat, seperti firman Allah sebagai berikut, *"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan peliharalah kami dari siksa api neraka"*. (QS. Al-Baqarah:201)

b Azas sakinah, mawaddah dan rahmah

Pernikahan dan pembentukan serta pembinaan keluarga Islami dimaksudkan untuk mencapai keadaan keluarga atau rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. keluarga yang tenteram penuh kasih dan sayang. Dengan demikian bimbingan dan konseling keluarga Islami berusaha membantu individu untuk menciptakan kehidupan pernikahan dan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah tersebut. Hal ini termaktub dalam firman Allah, *"Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir"*. (Qs. Ar-rum: 21)

c Azas komunikasi dan musyawarah

Ketentuan keluarga yang didasari kasih dan sayang akan tercapai manakala dalam keluarga itu senantiasa ada komunikasi dan musyawarah. Dengan memperbanyak komunikasi segala isi hati dan pikiran akan bisa dipahami oleh semua pihak, tidak ada hal yang mengganjal dan tersembunyi. Bimbingan dan konseling pernikahan dan keluarga Islami, di samping dilakukan dengan komunikasi dan musyawarah yang dilandasi rasa saling hormat menghormati dan rasa kasih dan sayang, maka komunikasi itu akan dilakukan dengan lemah lembut. Bukan hanya dalam rangka mencegah munculnya problem dalam upaya memecahkan masalah pernikahan dan

kehidupan keluarga, asas komunikasi dan musyawarah itu akan penting dijalan, bahkan kalau perlu ada pihak ketiga yang dipercaya untuk menjadi juru damai di antara mereka. *“Dan jika kamu khawatirkan ada persengketaan antara keduanya, maka kirimlah seorang hakam dari keluarga laki-laki dan seorang hakam dari keluarga perempuan. Jika kedua orang hakam itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-istri itu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Qs. An-Nisa: 35)

d Azas sabar dan tawakkal

Setiap orang menginginkan kebahagiaan dengan apa yang dilakukannya, termasuk dalam menjalankan pernikahan dan hidup berumah tangga. Bimbingan dan konseling keluarga Islami membantu individu pertama-tama untuk bersikap sabar dan tawakkal dalam menghadapi masalah-masalah pernikahan dan kehidupan berumah tangga, sebab dengan bersabar dan bertawakkal akan diperoleh kejernihan dan pikiran, tidak tergesa-gesa terburu nafsu mengambil keputusan, dan dengan demikian akan terambil keputusan akhir yang lebih baik. *“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”*. (Qs. An-Nisa: 19). Sabar dan tawakkal berlaku bagi konseli agar dalam menghadapi problem bersikap sabar dan tawakkal, maupun bagi pembimbing atau konselor pernikahan dan keluarga Islam itu sendiri dalam memberikan bantuan kepada konselinya.

e Azas manfaat (maslahat)

Telah disebutkan bahwa perjalanan dan pernikahan dan kehidupan berkeluarga ini tidaklah senantiasa mulus seperti yang diharapkan. Kerap kali dijumpai batu sandungan dan kerikil-kerikil tajam yang menjadikan perjalanan kehidupan berumah tangga itu berantakan. Islam banyak memberikan alternatif pemecahan masalah terhadap berbagai problem pernikahan dan

keluarga, misalnya dengan membuka pintu poligami dan perceraian. *“Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik bagi mereka walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir”* (Qs. An-Nisa: 128). Dengan bersabar dan bertawakkal terlebih dahulu, diharapkan pintu pemecahan masalah pernikahan dan rumah tangga maupun yang diambil nantinya oleh seseorang, selalu mengkiblatkan pada mencari manfaat maslahat yang sebesar-besarnya, baik bagi individu anggota keluarga, bagi keluarga secara keseluruhan, dan bagi masyarakat secara umum. Termasuk bagi kehidupan kemanusiaan.⁶⁰

⁶⁰Zaini, A. (2015). Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(1).

BAB III
GAMBARAN UMUM KONSEP *PARENTING* ANAK USIA *GOLDEN AGE* MENURUT
ELLY RISMAN

A. Biografi dan Karya Elly Risman

1. Biografi

Elly Risman Musa adalah seorang psikolog perempuan yang fokus pada *parenting* dan pendidikan anak. Kelahirannya di Aceh pada tanggal 21 April 1951, beliau menikah dikaruniai 5 cucu dan 3 anak perempuan. Psikolog berjilbab ini dulunya menempuh pendidikan sarjananya di Universitas Indonesia di Fakultas Psikologi. Setelah lulus pada tahun 1979, dua tahun kemudian Elly Risman Musa memulai kariernya dengan bekerja di sebuah perusahaan bernama PT. Surindo. Beliau menjabat sebagai Direktur Operasi. Dalam kariernya ilmu psikologinya tidak teraplikasi. Beliau berusaha mengaplikasikan ilmu psikologi dan pendidikan anak yang dimiliki dengan cara mendirikan taman kanak-kanak dan pondok pesantren. Kariernya sebagai Direktur Operasi PT. Surindo bertahan selama lima belas tahun.

Selain menempuh pendidikan formal di Universitas Indonesia, Elly Risman Musa juga sempat mendalami kelas *parenting* di Florida State University Talahase. Kunjungannya ke Amerika pada saat itu sebenarnya untuk menemani suaminya yang sedang mengambil program PhD. Saat menunggu sang suami belajar, Elly Risman Musa menyibukkan diri di kelas keorangtuaan yang diambilnya dan setelah itu mendirikan TK/TP Al-Qur'an di Talahase. TK/TP Al-Qur'an yang beliau dirikan di Talahase ini merupakan karya nyatanya setelah mendalami ilmu psikologi dan pendidikan anak. Menjabat sebagai kepala sekolah hingga tahun 1997. Sekembalinya ke tanah air di tahun 1998 Elly Risman Musa langsung memutuskan untuk mendirikan sebuah yayasan nirlaba yang diberi nama Yayasan Kita dan Buah Hati. Yayasan yang dibentuknya bersama dengan Neno Warisman ini memiliki spesifikasi dalam bidang pengasuhan anak di dalam keluarga. Yayasan ini beralamat di Jl. Dewi Sartika No.188 Lt.3 Telp. 808 71762, 808 71763

Yayasan ini memberikan masukan kebijakan mengenai *parenting* dan pendidikan anak kepada beberapa lembaga seperti BKKBN, Departemen Pendidikan, Departemen Agama, Departemen Kesehatan, Nahdlatul Ulama, dan Muhammadiyah. Selain itu banyak juga sekolah yang menggunakan jasa

Yayasan Kita dan Buah Hati, sebut saja sekolah Al-Fikri- Depok, Nurul Fikri-Cimanggis, dan Al-Azhar Jakarta. Puluhan psikolog telah bergabung dalam yayasan itu di bawah komando Elly sebagai direktur pelaksana. Selain disibukkan dengan rutinitas seminar dan mengurus yayasannya, Elly juga aktif dalam beberapa kegiatan yang tentunya masih berkaitan dengan dunia anak. Contohnya menjadi anggota Kelompok Kerja Kesejahteraan Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan, mengasuh kolom konsultasi keluarga & seksualitas remaja Harian Umum Republika, serta mendirikan perpustakaan bagi anak-anak tidak mampu di wilayah Pondok Gede.

2. Karya-karya Elly Risman

a. Buku-buku karya Elly Risman

Buku *Parenting ++ 1*, *Parenting ++ 2*, Ilmu memeluk anak, Ayah peran vitalnya dalam pengasuhan (berisi 17 tanya jawab pakar *parenting* Elly Risman Musa, Psi), *EnSexclopedia* (tanya jawab masalah pubertas dan seksualitas), *Jangan resign!* (torehan kisah-kisah inspiratif para ibu yang telah melalui pergulatan hebat untuk memutuskan *Resign* atau *Jangan Resign*), hindari balita dan anak kita dari kekerasan seksual, *when I feel in love* 'pernak pernik pacaran', *it's Girl Thing* 'khusus buat anak cewek', dan *for boys only* 'khusus untuk anak cowok'.

b. Karya dimedia digital Elly Risman

aa Pada *channelyou tube* 'Parenting Rumah Keluarga Risman' terdapat 78 vidio dengan 44,8 ribu *subscriber*. yaitu sebagai berikut: anak melawan dan ngomong balik? begini cara bijak menyikapinya, gaya disiplin populer: hukuman, hadiah, pukulan, paksaan benarkah diperlukan? 'vidio lengkap', gaya disiplin populer: hukuman, hadiah, pukulan, paksaan benarkah diperlukan? 'vidio resume', udah gede mau jadi apa?, mendidik anak percaya diri, langkah orang tua melepas anak dari kecanduan pornografi, tahap kecanduan pornografi, bahaya pornografi pada otak, bahaya pornografi pada anak, pesan idul fitri 1432 hijriyah, pesan hari anak oleh Elly Risman, anak enggan sekolah dan ketergantungan gadget, anak suka mengurung diri harus bagaimana?, sekolah dini untuk anak ibarat penyakit kanker, tepatkah sekolah dini untuk anak, anak suka bermain dengan berbagai alat apakah normal?, haruskah kakak selalu mengalah pada adiknya?, cara mengatasi anak

yang suka memanjat, sekolah dini untuk anak kebiasaan orang tua latah, adik ingin sekolah seperti kakaknya harus bagaimana?, adik dan kakak beda prestasi perlukah dipisahkan sekolahnya, cara mengajari anak memilih teman yang baik dalam bergaul, cara agar anak tidak ketergantungan orang tua dan pembantu, , cagar anak tidak kecanduan menonton TV, penyebab anak susah dikasih tahu, bijak menggunakan sosmed, apa kita perlu mengetahui password anak kita?, Pilar pengasuhan 1, 2, 3,4,5,6, dan 7, melupakan kenangan buruk di masa lalu, membangkitkan rasa PD pada anak, jika anak tidak suka matematika, lebaran di era reformasi, lebaran sehat dan bahagia, biar paham dan nyambung sama anak remaja, zina sudah menjadi *lifestyle*, pornografi dalam pernikahan 1 dan 2.

ab Instagram *parenting* keluarga Risman, komunitas. founder @ Elly.risman. Parenting bersama rumah keluarga Risman dengan jumlah postingan mencapai 929 postingan. Jumlah pengikut mencapai 135.000 Dan akun grup Facebook *parenting with* rumah keluarga Risman dengan jumlah anggota 288. 503.

ac Akun Tik tok Elly Risman PSI. Elly Risman dengan jumlah pengikut mencapai 46.000. dengan 86.400 video disukai. *Official akun of alirichman PSI. Desty.page/ellyRisman*. Dengan jumlah video yang sudah diupload 76 video.

B. Parenting Anak Usia *Golden Age* Menurut Elly Risman

1. Pengertian *Parenting* Menurut Elly Risman

Menurut Elly Risman, yang utama tentang *parenting* sebenarnya sederhana kuncinya adalah 'MAU'. Mau untuk menjadi ayah, menjadi ibu, mau menikmati fitrahnya menjadi orang tua. Orang tua harus selalu mengingat bahwa anak adalah amanah Allah, dalam pengasuhan bukan hanya *parenting*. *parenting is not the only one tools, (parenting* bukanlah satu-satunya alat) melainkan Allah. Masa depan itu bukan orang tua yang membentuk, masa depan setiap anak itu milik Allah.⁶¹ Parenting adalah alat atau cara orang tua dalam membimbing anaknya, sebelum melakukan *parenting* yang harus dibenahi dulu adalah orang

⁶¹Elly Risman, "Parenting itu sederhana, mau". Parent Thinks. www.youtube.com/ParentThinks. diakses pada April 2024

tuanya. Karena dalam melakukan *parenting* orang tua harus sama-sama mau atau mampu sepenuh hati bekerja sama memberikan bimbingan keanak dan harus selalu mengingat bahwa anak adalah amanah dari Allah, yang harus senantiasa orang tua menyanggah dan memperbaiki hal-hal yang kurang baik sesuai dengan ajaran agama Allah yaitu agama Islam.

Dalam acara *islamic parenting* dialog bersama Elly Risman, mengatakan bahwa “apa yang diajarkan nabi Ibrahim? Pertama, penguatan aqidah. Kedua membangun akhlakul karimah, lalu mengembangkan skill yang dimiliki anak secara perlahan. Setiap orang tua harus mengetahui tiap-tiap tujuan hidup yang benar dalam membimbing, mendidik dan membesarkan anak. Sangat diperlukan pedoman untuk orang tua, sebagaimana yang telah diajarkan nabi Ibrahim ketika membimbing anaknya nabi Ismail, yang tumbuh menjadi pemuda yang sholeh, berbakti, berakhlak, cerdas, dan mampu menjadi pemimpin Islam”.⁶² Artinya, *parenting* adalah ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang tua untuk menjalani tujuan hidup dalam membimbing, mengasuh, dan mendidik anaknya sesuai dengan ajaran Islam supaya anaknya kelak menjadi anak yang sholeh, berbakti, dan berakhlakul karimah.

Dari dua pengertian diatas menurut Elly Risman, dapat disimpulkan bahwa pengertian *parenting* sendiri adalah cara yang diberikan orang tua untuk membimbing, mengasuh serta mendidik anaknya sesuai dengan ajaran agama Islam, yang sebelumnya sudah harus dipersiapkan setelah pernikahan. Banyak orang yang bersetatus sebagai orang tua, tapi belum siap menjadi orang tua karena kurangnya pemahaman *parenting*, untuk itu orang tua diwajibkan memahami betul bagaimana membimbing anak dengan baik supaya terarah.

2. Pola *Parenting* Menurut Elly Risman

Pola *parenting* menurut Elly Risman lebih berfokus kepada orang tua. karena menjadi sosok orang tua adalah tugas yang tidak mudah, apabila tidak dibekali dengan ilmu dan pemahaman yang cukup dalam

⁶²Elly Risman, “Islamic Parenting Dialog”, <http://images.app.goo.gl/EZV1FPRV4NqEPcAw6>. diakses pada minggu, 20 Juli 2015

mendidik dan membimbing anak. Orang tua harus selalu belajar serta mengintrospeksi diri, *'look in, lihat dalam diri* karna gerakan *look in* ini sangat perlu. Banyak orang tua yang sudah merasa berperan, dirinya berfungsi hanya karena tugasnya yang bisa mencukupi kebutuhan bukan mencukupi kedekatan dirinya dengan anak pada usia *golden age*. Sentuhan dan perhatian yang diberikan orang tua pada anak usia *golden age* sangat dibutuhkan, hal ini ketika anak sudah melewati usia *golden age* tidak akan mendengarkan apa yang dikatakan orang tua apabila anak diabaikan dalam masa penting hidupnya. Pola *parenting* menurut Elly Risman yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu:

1. Tanggung jawab penuh, yaitu sama-sama bertanggung jawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh. Masih banyak orangtua muda saat ini yang melepaskan anak-anaknya secara total di tangan orang ketiga, entah mertua atau pembantu. Tapi jika hal itu terpaksa dilakukan, maka perlu tetap pengontrolan sebagai orang tua dan tahu bagaimana sejarah dari orang yang direkrut untuk menjaga anak,
2. Kedekatan, yakni perlu adanya kedekatan antara kedua orang tua ke anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa. Artinya orang tua tak bisa hanya sering memeluk sang anak namun harus dekat secara emosional,
3. Harus jelas tujuan pengasuhan, yaitu dengan cara orangtua mulai merumuskan tujuan pengasuhan sejak anak dilahirkan. Perlu membuat kesepakatan bersama suami, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya. Supaya tujuan pengasuhan orang tua terhadap anak jelas tentu beberapa strategi yang harus dilakukan oleh orang tua dalam melakukan pengasuhan, terutama dalam mendukung kompetensi seorang anak, diantaranya adalah: keterlibatan orang tua dalam menyediakan kesempatan untuk menumbuhkan kompetensi pada anak, memberikan kesempatan untuk eksplorasi bebas dan pemberian tugas, dipengaruhi oleh gaya pengasuhan orangtua, memberikan teladan perilaku, membentuk kelekatan emosi dan menciptakan keharmonisan keluarga, dan membimbing perilaku anak untuk

mencapai tujuan hidupnya.

4. Berbicara baik-baik, yakni orang tua harus berbicara baik-baik dengan anak. Tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengar perasaan anak. Menyalahkan, memerintah, mencap, membandingkan, komunikasi seperti ini akan membuat anak merasa tak berharga, tak terbiasa memilih dan tak bisa mengambil keputusan.
 5. Mengajarkan agama, yaitu menjadi kewajiban orangtua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tak hanya terbatas anak bisa membaca Al-Qur'an, bisa berpuasa atau pergi ke masjid.
 6. Persiapkan anak masuk pubertas, yaitu kebanyakan orangtua malu dan menganggap tabu membicarakan masalah seks dengan anak dan cenderung menghindarinya. Menurut Elly, pembicaraan justru perlu dimulai sejak dini dengan bahasa yang mengikuti usianya.
 7. Persiapkan anak masuk era digital bukan berarti orang tua harus memberikannya *gadget* sejak bayi. Namun mengajarkan anak jika penggunaan *gadget* ada waktunya dan memiliki batasan untuk itu, akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak melihat situs yang tidak diinginkan. Ajarkan mereka untuk menahan pandangan, menjaga kemaluan. Karena jika otak rusak, kemaluanmu tidak bisa dikendalikan. Jika orang tua tidak membicarakan, anak tidak tahu bagaimana akan bersikap. Kedepankan komunikasi sebagai pengganti *gadget*.⁶³
3. Dasar *Parenting* Menurut Elly Risman
- Parenting* yang dikonsep oleh Elly Risman itu didasarkan oleh ajaran agama Islam. Hal ini bisa diperkuat oleh hal-hal berikut:
- 1) Elly Risman adalah seorang muslim.
 - 2). Elly Risman sering mengutip hadist/ayat Al-Quran saat memberikan wawasan mengenai *parenting*. Contohnya dalam acara pengajian,

⁶³Nurlina, Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> 2019, Vol. 12, No. 1. p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712. hal.550-551.

dengan tema 'Awat, Jangan Terjebak Menjadi Ayah Dayyuts'. Elly Risman mengutip dari Hadist Riwayat Ahmad, "ada tiga orang yang Allah haramkan masuk surga: pecandu minuman keras, anak durhaka, dan laki-laki yang membiarkan tindak kekejian terjadi ditengah keluarganya".⁶⁴Maksud dari dayyuts itu sendiri adalah kepala keluarga yang memfasilitasi kemaksiatan didalam keluarganya. Pentingnya peran ayah dalam mengasuh anak, tanpa disengaja seorang ayah membiarkan anak beserta keluarganya melakukan berbagai keburukan karena kurang pengasuhan karena fasilitas yang diberikan oleh ayah.

Lebih lanjut Elly Risman itu memiliki 8 dasar *parenting*, yaitu:

- 1) Menjadi orang tua ada syaratnya, yaitu menyembah kepada Allah SWT, selalu berbuat baik terhadap orang tua, kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, selalu bertutur kata yang baik, selalu menunaikan ibadah sholat, dan menunaikan zakat.
- 2) Tujuan utama dalam pengasuhan anak adalah menjadikannya hamba Allah yang bertaqwa, yang menyembah hanya Allah dan berakhlak mulia terutama kepada kedua orang tuanya. Orang tua adalah suri tauladan bagi anak, untuk itu orang tua harus selalu mengontrol dirinya mengenai apa saja yang sudah dipelajari oleh anak, dan orang tua harus mengubah untuk memperbaiki hal yang sudah dipelajari anak.
- 3) Anjuran untuk seorang ibu menyempurnakan penyusuan, hingga anak berusia 2 tahun. Secara psikologis dan neurologis, hal ini sangat diperlukan. Anak yang sedang dalam fase pertumbuhan harus lengket dengan ibunya. Modal utama menjadi orang tua adalah tawakkal pada Allah. Karena tawakkal kepada Allah itu perlu iman dan ilmu.
- 4) Mengasuh anak pasti dibarengi dengan perkataan atau ucapan dari orang tua yang ditunjukkan keanak. Allah memerintahkan umatnya untuk selalu mengingat hal-hal berikut ini, yaitu dengan berbicara lemah lembut (*Qoulan Layyina*) seperti dalam Al-Qur'an surah

⁶⁴Toha Almansur. 'Awat, jangan terjebak menjadi ayah dayyuts' <http://jakarta.hallo.id/kabar/pr-2302362606/awat-jangan-terjebak-menjadi-ayah-dayyuts>. Diakses pada jumat, 14 januari 2022

Thaha ayat ke 44, berbicara yang menyenangkan (*Qoulan Maisura*) seperti dalam surah al-Isra ayat ke 28, berbicara dengan perkataan yang baik (*Qoulan Ma'rufa*) seperti dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat ke 235, berbicara dengan benar (*Qoulan Sadida*) seperti dalam Quran surah Al-Ahzab ayar ke 70, berbicara dengan kata yang tepat (*Qoulan Baligha*) seperti dalam Qur'an surah An-Nisa ayat 63, dan berbicara dengan perkataan yang mulia (*Qoulan Karima*) seperti dalam Qur'an surah Al-Isra ayat ke 23.⁶⁵

- 5) Orang tua harus mengajarkan anak sesuai dengan usia dan kemampuan otaknya bekerja, termasuk mengajarkannya untuk beribadah. Orang tua tidak boleh memaksa, tidak boleh mengajarkan standarnya orang dewasa. Mengajarkan anak dengan agama harus didasari dengan bahagia dan suka bukan karena bisa. Yang berkembang terlebih dahulu adalah bagian otak yang merupakan pusat perasaan, yang perlu dibangun adalah rasa beragama. Orang tua mengajarkan hal apapun itu harus dengan ara yang menyenangkan.
- 6) Menanamkan kebiasaan sholat lima waktu berjamaah dimasjid teruma untuk anak laki-laki.
- 7) Orang tua harus mendidik dan membimbing anaknya agar terhindar dari sifat sombong dan angkuh serta berbangga diri. Berjalan pun juga harus biasa dan apabila berbicara harus merendahkan suara.
- 8) Siapkan anak memasuki masa pubertas dan kemajuan di era digital.

Itulah 8 dasar *parenting* yang harus diterapkan orang tua menurut Elly Risman, orang tua harus menerapkannya secara bertahap dan jangan tergesa-gesa. Ketika membimbing anak jangan sampai menguras jiwa dan emosi hingga menunda waktu untuk beribadah.⁶⁶

4. Tujuan *Parenting* Menurut Elly Risman

Elly Risman selaku psikolog anak menyebutkan ada 7 tujuan

⁶⁵Muhammad Faizin, Ilmu Al-Qur'an, 6 Etika Berbicara dalam Ayat-ayat Al-Qur'an, Keislaman. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-etika-berbicara-dalam-ayat-ayat-al-qur-an-v5J89>. Diakses pada Sel, 31 Oktober 2023 | 21:30 WIB

⁶⁶Elly Risman, Psi. Hakikatnya kita sendiri. Yayasan kita dan buah hati. [Bit.ly/HakikatnyaKitalniSendiri](http://bit.ly/HakikatnyaKitalniSendiri). Diakses pada 12 Oktober 2017

parenting yang perlu diketahui orang tua, agar *parenting* yang diterapkan memiliki tujuan yang jelas ke depannya. Tujuan *parenting* ini perlu direncanakan sejak awal bersama dengan pasangan sebelum memiliki buah hati, sudah memiliki pola dan arah pengasuhan yang jelas. Menjalankan tujuan dalam *parenting* memang bukanlah hal yang mudah. Tentu akan lebih banyak rintangan dan cobaan. Maka sebagai orang tua perlu selalu menanamkan rasa sabar, serta ikhlas, untuk menjalani perannya tidak merasa terbebani. Ada 7 poin tujuan dalam *parenting* yang perlu ditetapkan orang tua menurut Elly Risman, yaitu:

1) Taat beragama

Sebagai manusia yang memiliki agama, hendaknya agama dijadikan pedoman dasar dalam menjalani hidup. Elly menjelaskan hendaknya anak diarahkan untuk menjadi hamba Allah yang bertaqwa. Orang tua harus menanamkan nilai-nilai keimanan pada anak, kenalkan bagaimana cara ibadah yang benar sejak dini. Serta senantiasa beri contoh yang baik kepada anak agar tumbuh memiliki akhlak yang mulia.

2) Memiliki pemahaman yang baik tentang rumah tangga

Orang tua harus memiliki pemahaman yang baik mengenai rumah tangga, dalam mengasuh dan mendidik anak untuk disiapkan kelak menjadi calon istri atau suami yang baik.

3) Menyiapkan anak menjadi orang tua yang baik

Setiap anak akan menjadi orang tua. Maka agar kelak mereka bisa menjadi orang tua yang kompeten dan bijak perlu dipersiapkan sejak dini. Caranya dengan memberikan contoh. Anak akan meniru apa yang orang tua lakukan. Maka jadilah sosok orang tua yang baik dan bijak, agar kelak anak paham bagaimana seharusnya menjadi orang tua.

4) Mendukung anak dalam bidang yang diminatinya

Tujuannya adalah agar kelak anak dapat menjadi profesional atau ahli dalam bidang yang disukainya. Jadi orang tua perlu mendampingi dan memfasilitasi anak dalam menekuni minat bakatnya.

5) Menyiapkan anak menjadi pendidik

Tujuan *parenting* selanjutnya adalah menyiapkan anak untuk kelak menjadi pendidik yang baik dan bijak. Terutama pada anak laki-laki, karena selain kelak mendidik anak, laki-laki juga memiliki tanggung jawab untuk mendidik istrinya, bahkan bagi banyak orang saat kelak menjadi guru atau pun pendakwah.

6) Menjadi pengayom orang tua

Poin ke enam ini khususnya bagi anak laki-laki, yang saat dewasa nanti tetap memiliki tanggung jawab mengayomi orang tuanya. Maka mendidik anak, persiapkan anak kelak bisa menjadi pengayom bagi orang tua, dan keluarganya, serta keluarga besarnya. Elly Risman menambahkan bahwa, "Dia(anak laki-laki) kelak bertanggung jawab mengurus orang tuanya, memenuhi kebutuhan mereka. Dan saat orang tua sakit mengurusinya, dan mengimami shalat jenazahnya."

7) Menjadi manusia yang bermanfaat

Tujuan *parenting* yang terakhir adalah mendidik anak-anak baik laki-laki maupun perempuan agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat bagi agama, bangsa, dan keluarga.

Dari ketujuh tujuan *parenting* anak, diharapkan kelak anak bisa menjadi manusia yang memiliki kemampuan serta karakter yang baik. Yang dapat mengeksplorasi diri dengan baik dan bermanfaat bagi banyak orang.⁶⁷

C. Urgensi pembentukan keluarga Islami melalui parenting menurut Elly Risman

Menurut Elly Risman, dalam membentuk atau membangun keluarga yang Islami, diperlukan komitmen. Saat akan membangun keluarga dengan niat beribadah kepada Allah. Sehingga segala sesuatu yang dilakukan dalam keluarga tersebut niatnya ibadah dan untuk kebaikan. Misalnya, suami yang penghasilannya biasa secukupnya, tiba-tiba membawa uang dalam jumlah banyak, maka istri tidak boleh diam, istri harus bertanya dari mana uang

⁶⁷Elly Risman. 'Jangan Asal Membesarkan Anak! Berikut 7 Tujuan Pengasuhan yang Perlu Direncanakan Orang Tua menurut Elly Risman' Radar Pekalongan. <https://radarpekalongan.disway.id/read/60032/jangan-asal-membesarkan-anak-berikut-7-tujuan-pengasuhan-yang-perlu-direncanakan-orang-tua-menurut-elly-risman>. Diakses pada 25 Mei 2024

tambahan tersebut, halal atau tidaknya. Seorang istri tidak boleh langsung membelanjakan uang yang diperoleh suaminya tanpa tahu asal-usulnya. Hal itu perlu dilakukan agar tidak ada makanan haram yang masuk ke dalam tubuh keluarganya. Sebab, keluarga Islami selalu menjaga anggota keluarganya dari api neraka. Seperti sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, yaitu:

خَيْرَكُمْ خَيْرَكُمْ لَا هَلْهُ وَأَنَا خَيْرَكُمْ لَا هَلِي

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik pada keluarganya. Aku sendiri adalah orang yang paling baik pada keluargaku.” (HR. Tirmidzi, no. 3895)

Rasulullah SAW, banyak memberikan contoh dalam membentuk keluarga Islami. Nabi SAW selalu membantu istrinya untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Hal ini menjadi contoh baik bagi seluruh ayah kepada keluarganya yang harus selalu dilakukan dalam rumah tangga Islami. Pada era modern seperti saat ini banyak ayah yang lebih baik terhadap pekerjaannya dari pada kepada keluarganya terlihat dari banyaknya ayah yang lebih mementingkan rapat di kantor daripada mendengarkan curhat anak-anaknya. Tidak jarang terjadi ketika ayah telat rapat, keluarga terkena dampaknya seperti dimarah, dibentak, bahkan melakukan kekerasan fisik terhadap istri atau anaknya. Mereka berpikir bahwa materi adalah segalanya. Padahal, materi saja tidak cukup bagi anak-anak. Mereka membutuhkan perhatian dan kasih sayang.

Untuk membangun keluarga Islami banyak tantangan yang harus dilalui. Salah satunya lebih mementingkan kehidupan materialisme. Akibatnya, banyak orang tua yang tidak taat kepada ajaran agama, karena mementingkan pekerjaannya. Guna mengatasi berbagai tantangan tersebut, Elly Risman mengajak para orang tua untuk menyadari bahwa memberikan pendidikan agama itu penting ditanamkan dalam diri orang tua kepada anak, baik sebagai petunjuk hidup di dunia maupun sebagai bekal di akhirat nanti. Hal ini bisa disebut sebagai *parenting* Islami, karena berasal dari orang tua yang lebih dahulu dapat membangun keluarga sesuai dengan ajaran agama Islam.⁶⁸

⁶⁸Elly Risman. Membangun Keluarga Islami, Beginilah Caranya.
<https://ameera.republika.co.id/berita/m5k1qj/membangun-keluarga-islami-beginilah-caranya>.
Diakses pada 14 juni 2012

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. *Parenting* Pada Anak Usia *Golden Age* Menurut Elly Risman

Menurut Elly Risman, anak memiliki masa emas (*golden age*) pada usia 0-3 tahun. Peran ibu dalam menciptakan fondasi berupa kedekatan antara ibu dan anak dari sebelum lahir sampai 2-3 tahun pertama sangat penting. Waktu anak lahir, Tuhan memberikan ratusan milyar sel otak yang belum berhubungan satu dengan yang lainnya. Dengan gizi yang bagus dan rangsangan yang bagus dari ibu, barulah sambungan-sambungan otak itu menjadi ramai dan berwarna-warni, tetapi tetap belum sempurna, jaringan-jaringan otak tumbuh dan menjalin hubungan yang luar biasa. Berat otak bertambah dari 500 gram menjadi 1250 gram, hingga mencapai puncaknya pada usia 2,5 hingga 3 tahun. Para ahli *neuroscience* mengatakan, yang dibutuhkan oleh anak sebenarnya hanya “lengket” dengan ibunya. Kelengketan itu, pengaruhnya terhadap anak melebihi gen, atau dansa perkembangan. Contohnya ibu berdialog anak merespon, ibu menyampaikan apa yang ingin dia komunikasikan, membuat anak merasa nyaman dan melakukannya dengan hati, struktur otak itu membuat pijakan-pijakan dan sambungan-sambungan yang kuat tentang hubungan ibu dan anak.

Anak usia *golden age* berada difase perkembangan. untuk menguatkan perkembangan diperlukan sosok orang tua terutama ibu dalam membimbing buah hatinya. Banyak anak yang baru umur tiga bulan sudah ditinggal bekerja oleh ibunya, menggunakan jasa pengasuh untuk merawat dan membimbing anaknya apalagi jika pengasuhnya sering berganti-ganti atau tidak tetap, hal ini akan menjadi tidak konstan. Masa *golden age* sangatlah membutuhkan sesuatu yang konstan yang hanya dari satu sumber. Orang tua perlu menerapkan program pada anak usia *golden age*. Program ini berupa menerapkan pembelajaran pada anak usia *golden age* sambil bermain. Belajar dengan prinsip kerja otak sesuai usia harus dilakukan dengan cara yang fokus serta menyenangkan.⁶⁹

1. Kebutuhan Dasar *Parenting* Menurut Elly Risman

Anak memerlukan 3 kebutuhan dasar yang harus orang tua penuhi.

⁶⁹Ibu dan balita, biarkan tumbuh dan berkembang tanpa paksaan. <https://www.ibudanbalita.com/artikel/biarkan-tumbuh-berkembang-tanpa-paksaan> . Artikel diakses pada 29 mei 2023

Orang tua perlu paham mengenai hal ini, karena merupakan kewajiban orang tua dan hak anak. Elly Risman menghimbau para orang tua bahwa sebelum membereskan karakter anak, benahi dulu karakter diri sendiri. Sehingga saat sudah menjadi orang tua akan lebih siap dan tidak banyak melakukan kesalahan dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak, yaitu dengan melakukan:

a). Penerimaan

Elly Risman menjelaskan bahwa, *"Setiap anak memiliki tingkat percepatan tumbuh kembangnya. Bukan cara yang bijak membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain. Bukan juga cara yang tepat memaksakan anak untuk meraih kemampuannya hanya untuk kebutuhan eksistensi sebagai orang tua."* Perlu dipahami bahwa kemampuan dan kecepatan tumbuh kembang anak berbeda-beda. Di satu sisi mungkin ada yang sudah lebih pintar bicara, namun terlambat berjalan dan sebaliknya. Jadi ini bukan sesuatu yang harus dibandingkan antara anak satu dengan anak lainnya. Elly Risman menghimbau para orang tua untuk tidak memaksakan anak atas suatu pencapaian. Biarkan anak tumbuh secara alami dan menemukan bakat, serta kecenderungan yang anak sukai dan sesuai dengan kemampuannya.

b). Penghargaan

Elly Risman mengatakan, *"Berikan penghargaan saat dia sukses melakukan pencapaian. Mereka hanya ingin mendapatkan kasih sayang perhatian dan cinta. Jangan membuat mereka bersedih karena kurangnya perhatian dari orang tua."* Orang tua diminta untuk memberikan penghargaan kepada anak sekecil apapun pencapaian yang anak lakukan. Karena pencapaian tidak selalu tentang sesuatu yang jarang dicapai seperti peringkat tinggi di kelas, menang lomba atau sejenisnya. Saat anak mampu mengeksplor kemampuan dengan baik melakukan sesuatu dengan baik itu juga sebuah pencapaian yang perlu dihargai. Karena kadang saat melakukan sesuatu yang anak harapkan adalah mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tuanya.

2. Pujian

Kebutuhan dasar anak yang terakhir adalah mendapat pujian. Elly Risman menjelaskan, *"Berikan pujian di waktu yang tepat. Pujian yang tulus*

akan membuat rasa percaya diri anak meningkat. Hindari meremehkan, membandingkan, dan men-cap anak dengan kalimat yang menyakitkan." Seperti halnya penghargaan yang diberikan saat anak mencapai sesuatu, berikan juga pujian kepada anak atas apa yang sudah diraihinya. Karena pujian perlu diutarakan agar anak tahu bahwa orang tua benar-benar menghargai dan bangga atas pencapaiannya. Saat mendengar pujian yang tulus di waktu yang tepat, juga akan meningkatkan rasa percaya diri anak dan semangat anak untuk terus mengeksplor hal-hal baru lainnya. Dan sebaliknya, saat dirasa anak belum berhasil melakukan sesuatu jangan sampai orang tua membandingkan atau mengeluarkan kalimat-kalimat yang kesannya meremehkan anak. Karena akan menjatuhkan harga diri anak dan membuat anak minder. Kondisi ini juga tentu tidak baik untuk tumbuh kembang anak kedepannya.⁷⁰

3. Metode *Parenting* Elly Risman

Unsur kedua dari pelaksanaan bimbingan keluarga Islam adalah metode. Menurut Fadilillah, pengertian metode sendiri adalah cara kerja yang sistematis untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan.⁷¹ Sedangkan *parenting* adalah ilmu tentang mengasuh, membimbing, serta mendidik anak dengan benar. Bisa disimpulkan bahwa metode *parenting* adalah cara pelaksanaan dalam melakukan bimbingan dalam pengasuhan yang baik.

Begitu pula dalam pelaksanaan *parenting* Elly Risman, ia sangat mementingkan metode dalam *parenting*. Elly Risman juga menggunakan metode *parenting*. Metode yang ditekankan oleh Elly Risman adalah metode *Authoritative Parenting* (Pola asuh Otoritatif). *Authoritative Parenting* merupakan pola asuh dengan tuntutan dan respon yang tinggi. *Parenting* ini ditandai dengan sikap orang tua yang disiplin dan tanggap terhadap kebutuhan dan keinginan anak. *Authoritative Parenting* juga merupakan jenis pola asuh yang tegas, tapi tetap memberikan kelonggaran bagi anak dalam mengambil keputusannya. Segala pilihan dan keinginan anak dihargai oleh orang tua. Menurutnya metode ini sangat cocok dipilih untuk menunjang

⁷⁰Elly Risman, Psi. <https://radarpekalongan.disway.id/amp/59892/catat-ini-penjelasan-psikolog-anak-elly-risman-tentang-3-kebutuhan-dasar-anak-yang-harus-orang-tua-penuhi/32> . Diakses pada Selasa, 27 Februari 2024

⁷¹Isna Nur Fadilah. Penggunaan Metode Selling. Fakultas Agama Islam UMP, 2019. Hal 5

dalam melakukan *parenting* karena sifatnya yang tidak memaksa anak tapi tetap tegas terhadap anak serta mementingkan komunikasi yang baik terhadap anak. Hal apapun yang berkaitan terhadap anak, akan dimusyawarahkan dahulu dalam keluarga.

Hal ini didukung untuk menggunakan metode *Authoritative Parenting* (Pola asuh Otoritatif) dalam pengasuhan, seperti pakar *parenting* yang lain. Contohnya salah satu pakar *parenting* Islami yaitu Dr. Aisyah Dahlan yang menyarankan untuk menggunakan metode *Authoritative Parenting* dalam pegasuhannya. Karena dianggap paling tepat yaitu lebih mengedepankan kasih sayang terhadap anak, berkomunikasi serta mengedepankan musyawarah dalam keluarga, tanpa memaksa keinginan dan tetap bersikap tegas terhadap anak.⁷²

Islam mengutamakan adab dan musyawarah. Makna adab adalah sopan santun dan musyawarah bisa berarti diskusi, negosiasi dan nasihat. Sikap orang tua dalam bermusyawarah atau menasehati anak harus bersikap lembut. Termaktub dalam Surat Al-Baqarah ayat 233. Allah SWT berfirman:

﴿وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنِمَّ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۚ ۲۳۳﴾

"Dan ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna. Dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita karena anaknya dan jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan." (QS Al-Baqarah ayat 233)

Ayat tersebut memaparkan bagaimana sebaiknya suami dan istri dalam menentukan keputusan soal kehidupan dalam rumah tangga, terkait

⁷²Adi Rahmatulloh. 5 Tips Menjadi Orang Tua Idaman untuk Para Anak, Begini penjelasan dan Cara menurut dr. Aisyah Dahlan. Jurnal Soreang. <https://journalsoreang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1015770998/5-tips-menjadi-orang-tua-idaman-untuk-para-anak-begini-penjelasan-dan-cara-menurut-dr-aisyah-dahlan?page=all>. Diakses pada 31 oktober 2022

anak. Menjadi petunjuk perlunya melakukan musyawarah dalam menghadapi berbagai persoalan rumah tangga. Tata cara dan adab untuk bermusyawarah atau diskusi dengan orang tua serta untuk menasehati anak yaitu: pertama, orang tua harus minta pada Allah agar berbicara dan berlaku lembut pada anak-anak serta dijauhkan dari sikap keras dan berkata kasar. Kedua, memaafkan khilafnya dan memohon ampunan bagi anak. Ketiga, mengajak anak musyawarah atau diskusi, ketika bermusyawarah orang tua harus memperhatikan cara komunikasi yang baik dengan anak laki-laki atau anak perempuan, mengetahui gaya komunikasi, watak dan usia anak agar anak merasa nyaman dan efektif dalam berkomunikasi.

Selain itu, Elly Risman memberikan 5 tips untuk menasehati anak, untuk orang tua dan anak yaitu usahakan sediakan waktu 30 menit perminggu untuk memberikan nasihat kepada anak, diskusikan terlebih dahulu dengan pasangan mengenai hal apa yang ingin disampaikan kepada anak, panggil anak dengan nada lemah lembut tanpa marah-marah, usahakan saat duduk tidak berhadap-hadapan melainkan duduk dengan posisi sejajar dengan menempatkan anak ditengah orang tua, dan tambahkan sentuhan atau usapan lembut dibahu anak agar merasa tenang.⁷³

Elly Risman mengajak orang tua untuk berkomunikasi yang baik dan benar kepada anak, yaitu dengan cara : Orang tua ketika berbicara kepada anak jangan tergesa-gesa, belajar untuk mengenali diri dan mengenali lawan bicara, selalu mengingat: setiap individu itu unik, memahami bahwa kebutuhan dan kemauan itu berbeda, baca bahasa tubuh anak, mendengarkan perasaan anak, menghindari 12 gaya populer dalam berkomunikasi. (Seperti: memerintah, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mengecap/melebel, mengancam, menasehati, membohongi, menghibur, mengeritik, menyindir dan menganalisa), dapat mentukan masalah siapa?, mendengarkan secara aktif dengan melibatkan perasaan, sampaikan 'pesan saya'.⁷⁴

Sedangkan menurut Ilyas, ada tata cara berkomunikasi orang tua

⁷³Elly Risman, 5 tips menasehati anak menurut bunda elly risman.
<https://www.tiktok.com/@makarame/video/7311712508161641733> diakses pada 12 Desember 2023

⁷⁴Alfakurnia. Komunikasi dalam mengasuh anak menurut Ibu Elly Risman. Parenting.
<https://pojokmungil.com/komunikasi-dengan-anak-elly-risman/>. Diakses pada 7 maret 2011

kepada anak, yaitu orang tua harus mendengarkan dengan penuh perhatian, memberi waktu anak untuk berbicara, menciptakan lingkungan yang aman, melatih empati dan pengertian, dan tetap tenang saat menghadapi konflik.⁷⁵ Dapat disimpulkan bahwa 10 cara berkomunikasi orang tua kepada anak menurut Elly Risman dan Ilyas yaitu sama-sama memberikan waktu untuk anak dapat berbicara dan melibatkan perasaan guna melatih empati dan rasa mengerti.

B. Analisis Relevansi *Parenting* pada Anak Usia *Golden Age* dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Parenting pada anak usia *golden age* yaitu berupa kedekatan anak usia 0-3 tahun dengan orangtua menjadikannya fondasi penting bagi tumbuh kembang anak. Bimbingan keluarga dari orang tua melalui pendekatan, kehangatan dan rasa cinta kasih sayang orangtua kepada anak sejak usia *golden age* akan berguna dalam pembentukan karakter anak yang dibarengi dengan ajaran agama Islam. Kedekatan orangtua dan anak mempengaruhi kecerdasan anak. *Parenting* pada anak usia *golden age* dapat dilakukan dengan kegiatan sehari-hari dalam keluarga, orang tua berperan penting dalam membimbing anak khususnya pada usia *golden age*. Berikut ini relevansi *parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman dengan bimbingan konseling keluarga Islam yang dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari:

1. Ketika bersama anak jangan hanya hadir secara fisik, namun hati dan pikirannya juga disentuh dengan kasih sayang. Banyak orangtua yang secara fisik hadir di sekitar anak, namun hatinya entah di mana. Meski orangtua menemani bermain, menyuapi, memandikan, namun anak tidak akan merasakan kedekatan kalau hal tersebut tidak dilakukan dengan cinta, di era digital saat ini banyak orangtua terlalu fokus pada *gadget* ketika bersama anak. Para ahli dan psikolog mengungkapkan bahwa anak yang diasuh oleh orang tua yang sering kali sibuk dengan dunia mereka sendiri, khususnya dunia *gadget* atau *smartphone* akan membuat anak mudah

⁷⁵Ilyasa. 6 Cara Membangun Komunikasi yang Baik Antara Orang Tua dan Anak. https://www.beritasatu.com/lifestyle/1055201/6-cara-membangun-komunikasi-yang-baik-antara-orang-tua-dananak/all?_gl=1*pnseb7*_ga*Q2xFejR10FhJNkFXdlR6eVJnUkExYWU3V1U0dGxyekxzVWpjZWZialJlc0VQNHPibTNQTERkd2xIS2NhaWVGdg . Diakses pada Senin, 3 Juli 2023

kehilangan fokus. Orang tua yang sering kali bermain smartphone saat bermain bersama anak, akan membuat anak kurang konsentrasi, kurang percaya diri dan kurang perhatian, karena itu ketika bersama anak fokuslah sama anak.⁷⁶

Orang tua yang bertaqwa senantiasa menyayangi anak-anaknya, karena memberikan kasih sayang merupakan moral Islam yang dasar, oleh Rasulullah Saw diperintahkan baik melalui ucapan maupun perbuatan. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda yang diceritakan oleh Anas ra.: *"Aku tidak pernah melihat seorangpun yang lebih sayang kepada keluarganya selain Rasulullah Saw., pada saat Ibrahim hendak diceritakan wanita yang menyusui dari kalangan keluarga madinah, beliau pergi dan kami bersamanya lalu beliau masuk ke suatu rumah dan menggendong Ibrahim dan menciumnya, dan kemudian pulang"*. (HR.Muslim). Kasih sayang Rasulullah Saw. Meluas dari tunas-tunas Muslim yang mekar sampai ke anak-anak kecil yang masih senang bermain. Beliau adalah seorang pendidik yang selalu berusaha membentuk jiwa supaya mengalir didalamnya sumber-sumber kasih sayang, dan membuka saluran-saluran yang tersumbat supaya mengalir cinta dan kasih sayang yang merupakan ciri utama dari ciri-ciri khusus manusia.⁷⁷

2. Belaian dan pelukan memberikan kedekatan yang diberikan oleh orang tua tidak pernah kadaluarsa pengaruhnya sampai umur berapa pun. Anak yang tumbuh dengan penuh belaian dan pelukan akan mejadi anak yang lebih peka dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Pelukan mempunyai banyak manfaat untuk tumbuh kembang anak khususnya pada usia *golden age*. Sejatinya pelukan tidak mengenal usia, karena manfaatnya dapat dirasakan oleh anak yang baru dilahirkan hingga beranjak dewasa. Orang tua ketika memeluk anak harus selalu diiringi doa kebaikan untuk mereka. Selain itu, Penelitian klinis dan psikologis menunjukkan bahwa pelukan antara orang tua dan anak dapat meningkatkan kecerdasan otak anak, merangsang produksi hormon dan oksitosin yang memberikan perasaan tenang dan

⁷⁶Nurlina, Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> 2019, Vol. 12, No. 1. p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712. hal.552

⁷⁷Yayah Fauziyah, Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung 2019. Hal.33

bahagia serta membantu mengeluarkan zat berbahaya dari otak.⁷⁸

Menurut Elly Risman *"pelukan itu menghangatkan dan mendamaikan jiwa, membangun perasaan positif, melengketkan hubungan orang tua dan anak yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Orang tua harus memeluk anaknya dengan penuh kasih sayang yang tulus sebanyak-banyaknya jangan sampai anak merasakan lapar pelukan dan meminta belas kasihan dari orang lain untuk memeluknya"*.⁷⁹ Otak anak yang sering dipeluk akan lebih berkembang jika dibandingkan dengan anak yang jarang dipeluk. pelukan orang tua bisa memaksimalkan cara kerja serta perilaku anak. Orang tua yang sering memeluk anak dipercaya bermanfaat bagi kesehatan psikis dan fisiknya. Seperti meminimalkan produksi hormone kortisol, mengurangi perasaan cemas dan stress, menjaga kesehatan jantung, meningkatkan imunitas tubuh, merasa dicintai dan selalu didukung, menciptakan bonding antara orang tua dan anak.⁸⁰

Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam mencontohkan untuk mencium dan memeluk anak penuh kasih sayang. Hal ini diriwayatkan dari Abu Huairah Radhiyallahu Anhu, ia berkata, *"Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam mencium Hasan bin Ali Radhiyallahu Anhu, dan di dekat beliau ada Al-Aqra nin Habis At-Tamimi. Al-Aqra berkata 'Sesungguhnya aku punya sepuluh orang anak. Namun Aku tidak pernah mencium satu pun di antara mereka'.. Rasulullah lalu memandang Al-Aqra dan bersabda "Siapa yang tidak menyayangi ia tidak disayangi"* (diriwayatkan oleh Al-Bukhari 5997 dan oleh Muslim 23). Juga diriwayatkan dari Anas Radhiyallahu Anhu, ia berkata *"Rasulullah Alaihi wa Sallam memeluk putranya Ibrahim lalu menciumnya"* (diriwayatkan oleh Al-Bukhari 1303 dan oleh Muslim 2315).⁸¹

3. Luangkan waktu karena momen berkualitas bersama anak tercipta dari aktivitas sederhana namun sering. Memang Waktu berkualitas (*quality time*)

⁷⁸Nurlina, Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> 2019, Vol. 12, No. 1. p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712. hal.552

⁷⁹Elly Risman. Dkk, Parenting ++1. Kumpulan Grup Facebook 'Parenting With Elly Risman And Family'. Thr Risman Publishing. 2018. Hal. 1-5

⁸⁰Intihaul khiyaroh. Pentingnya Kasih Sayang (Pelukan) Orang Tua Buat Anak. IAI Tabah Lamongan. <https://www.iai-tabah.ac.id/2021/12/07/pentingnya-kasih-sayang-pelukan-orang-tua-buat-anak/> . Diakses pada 7 Desember 2021

⁸¹Dream.co.id. Hukum Memeluk dan Mencium Anak dalam Islam. <https://www.dream.co.id/parenting/hukum-memeluk-dan-mencium-anak-dalam-islam-1704212.html>. Diakses pada 2017

lebih efektif untuk membangun kedekatan dengan anak, akan tetapi tetap saja harus ada waktu yang dialokasikan khusus. Anak-anak membutuhkan keduanya, kuantitas dan kualitas waktu, kata Janie Lacy, konsultan kesehatan mental bersertifikat dari Orlando. Kebersamaan yang lebih sering dengan anak, menjadi momen untuk membangun kepercayaan, saling mempelajari bahasa cinta masing-masing antara orangtua dan anak, selain juga memahami sepenuhnya karakter anak. Momen berkualitas bersama anak tercipta dari aktivitas sederhana namun sering. Mulai saja dengan selalu berbicara dengan anak mengenai aktivitasnya sehari-hari, lakukan percakapan sesering mungkin.⁸²

Menurut Elly Risman “waktunya para bapak untuk berinvestasi dengan cara meluangkan waktu, tinggalkan hal yang kurang bermanfaat, kembalilah kerumah setelah pekerjaan kantor telah usai, karena anak dan keluarga mempunyai hak bersama bapak. Ibu perlu membangun support system, jadikan suasana rumah menyenangkan dan membuat rindu berkumpul bersama keluarga dirumah. Untuk membangun kedekatan bersama.⁸³ Tak hanya itu, anjuran nabi ditemukan dalam banyak hadis yang disebutkan bahwa beliau bermain, bercanda, dan berlomba dengan istri-istrinya. Bercerita kepadanya serta bermain bersama anak-anaknya hingga tertawa bersama. Nabi (saw) adalah teladan sebagai seorang pria berkeluarga. Salah satu hadis yang membahas mengenai pentingnya menghabiskan waktu bersama keluarga, yaitu:

Nabi SAW bersabda, *“Setiap perbuatan tanpa mengingat Allah, batal kecuali empat hal: menembak, melatih kuda, bermain bersama keluarga, dan berenang”*. (Direkam oleh Bayhaqi dan at-Tabarâni dengan rangkaian perawi yang baik). Menghabiskan waktu bersama keluarga dan bersenang-senang bersama merupakan faktor utama dalam menjaga keutuhan dan kedekatan keluarga. Ini mengembangkan kepercayaan dan cinta satu sama lain dan membawa kedamaian dalam rumah tangga. Muslim sejati menemukan kedamaian dan kesenangan di rumah bersama keluarga mereka sendiri dan

⁸²Nurlina, Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> 2019, Vol. 12, No. 1. p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712. hal.553

⁸³Elly Risman. Dkk, Parenting ++1. Kumpulan Grup Facebook 'Parenting With Elly Risman And Family'. Thr Risman Publishing. 2018. Hal. 15

tidak perlu melarikan diri dari mereka untuk mendapatkan hiburan.⁸⁴

4. Memberikan kesempatan kepada anak, jangan terlalu mengontrolnya, kedekatan tidak sama dengan memanjakan anak. Contohnya di usia batita anak sedang belajar berjalan, meski bolak-balik jatuh, bahkan mungkin terbentur sesuatu, orangtua tetap harus memberikan kesempatan kepada batita mencobanya. Jangan karena alasan sayang dan takut jatuh maka tidak didorong untuk mencobanya, karena itu orangtua harus memberi kesempatan anaknya untuk melakukan sesuatu yang positif tanpa pengekanan yang berlebihan, jangan karena takut jatuh misalnya yang disebut kemanjaan berlebihan bisa membuat anak tidak mandiri. Penelitian Dr. Stafford yang dipublish dalam *The Journal of Positive Psychology* dan dikutip dari *Mirror* menemukan bahwa orangtua terlalumengekang anak membuatnya tak bisa memiliki kontrol terhadap keadaan psikologisnya. Anak tidak bisa mengambil keputusan karena selalu dilarang orang tua dan tidak memiliki privasi akibat orang tua yang selalu ingin ikut campur.⁸⁵

Mengingat betapa pentingnya posisi anak dalam keluarga, maka Islam pun menyarankan agar orang tua mampu mengelola potensi yang dimiliki oleh seorang anak tersebut dengan sungguh-sungguh. Anak merupakan eksistensi kehidupan, secara individu bagi kepentingan kelestarian umat dimuka bumi. Oleh sebab itu, anak dalam hal ini tidak hanya menjadi penerus generasi namun lebih dari itu sebagai generasi pemelihara dan penerus nilai-nilai ilahiah. Selain dari itu juga, dalam konsep MI (*Multiple intellegense*) dinyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak memiliki potensi untuk dikembangkan. Jika potensi ataupun bakat yang dimiliki oleh seorang anak tersebut mampu dikembangkan dengan baik, maka mereka akan menjadi generasi yang membawa kemashlahatan dan dibanggakan, dan akan bahaya jika potensi yang mereka miliki tidak dapat terorganisir dengan baik. Itulah sebabnya kemudian Al-Qur'an surat an-Nisa ayat 9 menjelaskan bahwa agar anak tidak menjadi generasi yang lemah.

⁸⁴archive:islam. Menghabiskan Waktu Bersama Keluarga Menurut Hadist. Disarikan dari buku, "Bersenang-senang dengan Cara Halal: Hiburan dalam Islam" hal. 67-69, (IIPH, 2011) oleh Abu Muawiyah Ismail Kamdar. https://archiveislam-com.translate.google/spending-time-with-family-according-to-hadith.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc

⁸⁵Nurlina, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital*. *An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak*. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> 2019, Vol. 12, No. 1. p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712. hal.554

- وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩
- “Hendaklah mereka takut kepada Allah jika meninggalkan generasi yang lemah di belakang mereka, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Karena itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan mengucapkan perkataan yang baik”. (Qs. al-Nisâ [4]: 9).

Dari ayat diatas dijelaskan secara eksplisit bahwa orang tua hendaknya memberikan pengajaran kepada anak atau generasinya agar tidak termasuk orang-orang yang lemah, baik lemah iman, lemah intelektual, lemah kemanusiaan dan lemah fisik namun agar mereka mampu menjadi anak atau generasi yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bahkan secara kodrati terdapat tugas orang tua yaitu bertanggung jawab untuk mengarahkan sikap anak, ahlak anak dan lain sebagainya yang menggambarkan bahwa orang tua berfungsi sebagai pembimbing.⁸⁶

5. Orang tua harus memulai mendekati anak sejak usia *golden age* dengan kisah-kisah atau cerita yang mengesakan Allah. Terkait hal ini para orangtua sebenarnya tidak perlu bingung atau kehabisan bahan dalam mengulas masalah cerita atau kisah. Karena, Al-Qur'an sendiri memiliki banyak kisah inspiratif yang semuanya menanamkan nilai ketauhidan. Akan tetapi, tergantung sejauh mana peran orangtua memahami kisah atau cerita yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena apabila orangtua ternyata tidak memahami, maka meningkatkan intensitas atau frekuensi membaca Al-Qur'an sembari memahami maknanya menjadi kebutuhan yang tidak bisa ditunda. Kalaupun dengan cara membaca ternyata masih belum bisa. Orangtua bisa menyiasatinya dengan membeli buku-buku kisah dalam Al-Qur'an.⁸⁷

Konsep ibadah dan keimanan ini harus diajarkan sejak anak usia *golden age*, agar kelak ketika beranjak dewasa mereka sudah terbiasa untuk beribadah tanpa harus disuruh. Metode ibadah bagi anak harus dibuat menyenangkan, metode harus disesuaikan dengan cara kerja otaknya. Bagian sinaps pada otak anak belum menyatu dengan sempurna sehingga ibadah harus dikemas secara menyenangkan. Orang tua tidak bisa memberikan pengasuhan dengan mengabaikan perkembangan otak anak.

⁸⁶Mizan Ashuri; Toni Damara. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an Dan Hadist*. Journal of Islamic Early Childhood Education. jieec, Vol. 1, No. 1, April 2023 (1-10). Hal.3

⁸⁷Nurlina, *Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital*. *An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak*. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> 2019, Vol. 12, No. 1. p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712. hal.555

Sebelum mengajarkan ibadah kepada anak, orang tua harus mengingat kembali bahwa hal ini merupakan perintah Allah yang harus diperjuangkan dengan bersungguh-sungguh, karena sejatinya tujuan penciptaan manusia di dunia adalah untuk beribadah dan mengagungkan keesaan Allah swt. QS. Ad-Dzariyat ayat 56-58, yang artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah Dia-lah Maha Pemberi Rizki Yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh.”

Salah satu tanggung jawab orang tua dalam hal beribadah ini adalah bagaimana cara membentuk kebiasaan yang baik serta meninggalkan kenangan yang baik pada anak. Ingatkah dahulu kala mungkin ada yang mendapat “ancaman” jika tidak salat? Barangkali hal itu dapat membentuk kebiasaan yang baik, namun kenangan yang tertinggal di ingatan adalah kenangan yang tidak baik. Kebiasaan baik dan kenangan yang baik. Ibadah harus dibuat menyenangkan agar anak tidak merasa terbebani, tidak menolak, dan tentu saja agar mereka merasa senang dan bahagia ketika beribadah.⁸⁸

C. Urgensi Parenting pada anak usia *Golden Age* dengan Bimbingan Konseling Keluarga Islam

Dalam Islam, keluarga ialah unit terkecil yang memiliki peran vital dalam membentuk moral dan spiritual anak. Anak sebagai generasi penerus bangsa harus dipersiapkan dengan baik sejak saat ini. Bukan hanya aspek kognitif saja yang perlu ditanamkan sejak usia *golden age*, akan tetapi masalah kepribadian, karakter, dan akhlak menjadi hal penting yang harus ditanamkan sejak usia *golden age* kepada anak khususnya sesuai dengan ajaran Islam. Negara ini akan hancur secara perlahan apabila pada nantinya dipimpin oleh seseorang yang pintar tetapi tidak mempunyai akhlak mulia. Sebagai generasi penerus, maka penting bagi orang tua untuk menanamkan karakter atau akhlak mulia kepada anak sejak saat ini.

Keluarga sebagai tempat pertama anak memperoleh pendidikan sangat

⁸⁸Yulinda Ashari, *Sebuah Catatan Seminar bersama Bunda Elly Risman, Psikolog*. Bidang Pemuda ASA Indonesia Divisi Riset dan Kajian. <https://ramdhinidwita.wordpress.com/2018/01/19/sebuah-catatan-seminar-bersama-bunda-elly-risman-psikolog/>. Diakses pada 19 Januari 2018

berperan dalam pembentukan perilaku anak. Baik buruk perilaku anak ditentukan oleh bentuk-bentuk *parenting* orang tua. Dengan kata lain bahwa bentuk-bentuk *parenting* orang tua akan mempengaruhi pembentukan watak dan kepribadian anak sejak usia *golden age* sampai dewasa.⁸⁹ Gunarso mengatakan *parenting* merupakan cara orang tua bertindak, berinteraksi, mendidik dan membimbing anak sebagai suatu aktivitas yang melibatkan banyak perilaku tertentu secara individual maupun bersama sebagai serangkaian usaha untuk mengarahkan anak.⁹⁰

Berkaitan dengan hal tersebut, terdapat arti penting *parenting* pada anak usia *golden age* adalah untuk membantu anak tumbuh dan berkembang secara optimal, baik secara fisik, emosional, sosial, dan intelektual. Hal yang membuat *parenting* menjadi penting pada anak usia *golden age* adalah dengan menerapkan *Life skills* terutama pada anak usia *golden age* 0-3 tahun yang dapat dengan cepat menyerap dan memahami apa yang ada di lingkungannya,⁹¹ membantu anak mengembangkan kemampuan fisik dan keterampilan, membantu anak mengembangkan kemampuan sosial dan emosional, mengajarkan nilai-nilai dan moralitas, membantu anak mencapai potensi maksimal, dan membantu anak menjadi mandiri.⁹²

Selain itu, dijelaskan oleh Musnamar bahwa bimbingan konseling keluarga Islam menjadi suatu proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam menjalankan hidup berumah tangga selaras dengan ketentuan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Pada dasarnya, *parenting* sebagai basis layanan utama orang tua dalam mendidik anak melalui proses bimbingan (pengembangan anak) dan proses konseling (mengatasi permasalahan anak). Sejak anak berusia dini *Parenting* menjadi sangat penting diterapkan sejak sedini mungkin dengan di implementasikan dalam Bimbingan Konseling keluarga dengan memahami karakter anak,

⁸⁹Djamarah, S.B.(2014). Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: PT. Rineka Cipta

⁹⁰Gunarso, S. D. (2002). Psikologi Perkembangan Anak dan Remajaa. Jakarta: BPK Mulia

⁹¹Ayu Faiza Algifahmy, Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta, Tarbiyatuna, Vol. 7 No. 2 Desember, 2016. Hal 208

⁹²Voi, *Mengenal 5 Tujuan Parenting dan Cara Mempraktikkannya dalam Kehidupan Sehari-hari*, <https://voi.id/lifestyle/263403/mengenal-5-tujuan-parenting-dan-cara-mempraktikkannya-dalam-kehidupan-sehari-hari> . 14 Maret 2023.

mempererat hubungan orangtua dan anak, menjaga kesehatan mental anak, membiasakan perilaku baik pada anak dan menghargai satu sama lain.⁹³

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa hubungan *parenting* dan bimbingan konseling keluarga Islam dapat dilihat dalam lingkungannya diantaranya mencakup fungsi layanan preventif, yaitu upaya membimbing, melatih dan membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri dan layanan kuratif, yaitu upaya membantu anak dalam menyelesaikan hambatan dan masalah yang dihadapi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri. Kedua aspek tersebut menempatkan *parenting* orang tua sebagai basis layanan bimbingan dan konseling Islam. Parenting dengan bimbingan konseling keluarga Islam menjadi urgent karena dapat membantu membentuk karakter anak sesuai dengan nilai-nilai Islami. Bimbingan konseling keluarga Islam secara menyeluruh menghadapi dan menanggulangi dengan pendekatan tertentu antar individu.

⁹³Elia Safitri, Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak, Bunayya: Jurnal PTarmizi. (2018). Bimbingan Konseling Islam. Medan: Perdana Publishingendidikan Anak Usia Dini. E-ISSN: 2986-4798. Vol. 2 Nomor 2 (2023). Hal. 20-30

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

1. *Parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman dijelaskan bahwa sebelum membereskan karakter anak, benahi dulu karakter diri sendiri. Perlu adanya pola *parenting* yang harus diterapkan oleh orang tua kepada anaknya, yaitu: bertanggung jawab penuh, terdapat kedekatan antara kedua orang tua ke anak, jelas tujuan pengasuhan, berbicara baik-baik, mengajarkan agama, mempersiapkan anak masuk pubertas, dan mempersiapkan anak masuk era digital. Sehingga saat sudah menjadi orang tua akan lebih siap dan tidak banyak melakukan kesalahan dalam menerapkan pola pengasuhan kepada anak, yaitu dengan melakukan penerimaan, penghargaan, dan pujian.
2. Relevansi *parenting* pada anak usia *golden age* menurut Elly Risman dengan bimbingan konseling keluarga Islam, yaitu implemenasi yang dapat dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, yaitu ketika bersama anak jangan hanya hadir secara fisik, tetapi hati dan pikirannya juga disentuh dengan kasih sayang, belaian, dan pelukan memberikan kedekatan yang diberikan oleh orang tua tidak pernah kadaluarsa pengaruhnya sampai umur berapa pun, luangkan waktu karena momen berkualitas bersama anak tercipta dari aktivitas sederhana namun sering, memberikan kesempatan kepada anak, jangan terlalu mengontrolnya, kedekatan tidak sama dengan memanjakan anak, dan orang tua harus memulai mendekati anak sejak usia *golden age* dengan kisah-kisah atau cerita tentang nilai-nilai kebaikan dalam agama Islam. Elly Risman mengajak para orang tua untuk menyadari bahwa memberikan pendidikan agama itu penting ditanamkan dalam diri orang tua kepada anak, baik sebagai petunjuk hidup di dunia, maupun sebagai bekal di akhirat nanti. Hubungan *parenting* dan bimbingan konseling keluarga Islam dapat dilihat pula dalam lingkupnya di antaranya mencakup fungsi layanan preventif, yaitu upaya membimbing, melatih, dan membantu anak dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri dan layanan kuratif yaitu upaya membantu anak dalam menyelesaikan hambatan dan masalah yang dihadapi dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan diri.

B. Saran

1. Saran kepada para orang tua untuk mencukupi pendidikan, karena sangat penting dalam proses mendidik dan merawat anak. Terlebih bagi ibu yang baru memiliki anak.
2. Saran kepada para orang tua, tanamkan ketauhidan edukasi ke-Islaman pada anak sedini mungkin dan konsisten setiap harinya. Harapannya anak memiliki pondasi kokoh dalam beragama dimasa yang akan datang.

C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur dan Alhamdulillah atas kehadiran dan ridho Allah Swt. dengan segala karunia, nikmat, dan pertolongannya, penulis menyelesaikan kewajiban sebagai mahasiswa untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana. Walaupun dengan bentuk, isi, maupun sistematika yang masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pembaca pada umumnya, terutama pada semua orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfakurnia. "Komunikasi dalam mengasuh anak menurut Ibu Elly Risman". *Parenting*, <https://pojokmungil.com/komunikasi-dengan-anak-elly-risman/>. Diakses pada 7 maret 2011.
- Almansur, Toha. "Awas, jangan terjebak menjadi ayah dayyuts", <http://jakarta.hallo.id/kabar/pr-2302362606/awas-jangan-terjebak-menjadi-ayah-dayyuts>. Diakses pada jumat, 14 januari 2022.
- Andika, Bernadette, "10 masalah umum dalam mengasuh anak dan cara mengatasinya".
- Anggraini, P., Eka, Putri, & dkk. (2022). "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam". *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, Vol 1(2).
- Anggita.(2016) "Tarbiyatuna", Yogyakarta. Vol. 7 No. 2 Desember.
- Muawiyah, Abu. Menghabiskan Waktu Bersama Keluarga Menurut Hadist. Disarikan dari buku, "Bersenang-senang dengan Cara Halal: Hiburan dalam Islam". archive:islam .(IIPH, 2011).
- Ashari. Yulinda, "Sebuah Catatan Seminar bersama Bunda Elly Risman, Psikolog". Bidang Pemuda ASA Indonesia Divisi Riset dan Kajian.<https://ramdhinidwita.wordpress.com/2018/01/19/sebuah-catatan-seminar-bersama-bunda-elly-risman-psikolog/>. Diakses pada 19 Januari 2018.
- Ashuri. Mizan. "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Qur'an Dan Hadist". *Journal of Islamic Early Childhood Education*. jieec, Vol. 1, No. 1, April 2023.
- Ayu. Fitri, (2020). "Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini". Caremedia ommunication, jl. Sadewa Ke. Kedayang Kab. Gresik Jawa Timur ISBN 978-623-7484-70-7.
- Algifahmy, Ayu Faiza. " Pembelajaran General Life Skills Terhadap Anak Autis Di Sekolah Khusus Autis Bina".
- Boli. ukdar, "Mendidik anak usia dini dalam Islam", *An Nisa'* p-ISSN: 1979-2751, e-ISSN: 2685-5712 Vol. 13, No. 1, Juni 2020, pp. 793-805.
- Chodijah, S. (2020). "Bimbingan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual".
- Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.1(2).
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Ghalia Indonesia. 97.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.144-145.
- Djamarah, S.B.(2014). *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dream.co.id. "Hukum Memeluk dan Mencium Anak dalam

Islam".<https://www.dream.co.id/parenting/hukum-memeluk-dan-mencium-anak-dalam-islam-1704212.html>. Diakses pada 2017.

Dwina, Vidya. (2017). *"Jatuh Hati pada Montessori"*, PT Bentang Pustaka, Sleman Jogjakarta. ISBN 978-602-426-076-7.

Faizin, Muhammad. *"Ilmu Al-Qur'an, 6 Etika Berbicara dalam Ayat-ayat Al-Qur'an"*, Keislaman. <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/6-etika-berbicara-dalam-ayat-ayat-al-qur-an-v5J89>. Diakses pada Sel, 31 Oktober 2023.

Fauzi. Rachman,M, (2011). *"Islamic Parenting"*, Erlangga. ISBN : 008-207-002-0.

Fauziyah, Yayah. (2019) *"Peran Ibu Terhadap Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan"*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Fikry, Muhammad. (2016). *"Konsep Parenting dalam Perspektif Surah Luqman dalam Implementasinya"*, Skripsi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Ghofar, Abdul. (2018). *"Konsep Parenting Dalam Keluarga Muslim"*. Jurnal Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) At-Taqwa Bondowoso, Edupedia, Vol. 2, No 2.

Gunarso, S. D. (2002). *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*. Jakarta: BPK Mulia

Hadits Shahih Al-Bukhari No. 4402 – *"Kitab Tafsir Al Qur`an, Surat Ar-Ruum ayat 30"*,<https://www.hadits.id/bab-surat-ar-ruum-ayat-30---Hy7DMOx0fYf>.

Hadits Sunan Ibnu Majah No. 3427 – *"Kitab Pengobatan, Allah tidak menurunkan penyakit kecuali Allah juga menurunkan obatnya"*, <https://www.hadits.id/hadits/majah/3427>.

Handrian, Hafiz. (2023). *"Konsep Parenting Dalam Al-Qur'an Dan Aplikasinya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah"*, skripsi.

Hanindita, Meta. (2015). *"Play And Learn"*, Stiletto Book, jl. Melati No 171. Sambilegi Baru Kidul, Maguwoharjo. Sleman. Jogjakarta. ISBN 978-602-7572-39-3.

Hauck, P. (1993). Psikologi Populer *"Mendidik Anak dengan Berhasil"* . Jakarta: Arcan.

<https://tafsirweb.com/11010-surat-at-tahrim-ayat-6.html>.

<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-imunisasi/> diakses pada 2021.

Ibu dan balita, *"Biarkan Tumbuh Dan Berkembang Tanpa Paksaan"*.<https://www.ibudanbalita.com/artikel/biarkan-tumbuh-berkembang-tanpa-paksaan> . Artikel diakses pada 29 mei 2023.

Ilyasa. *"6 Cara Membangun Komunikasi yang Baik Antara Orang Tua dan Anak"*. https://www.beritasatu.com/lifestyle/1055201/6-cara-membangun-komunikasi-yang-baik-antara-orang-tua-dananak/all?_gl=1*pnseb7*_ga*Q2xFejR10FhJNkFXdIR6eVJnUkExYWU3V1U0dGxyekxzVWpjZWZialJlc0VQNHP1bTNQTERkd2xIS2NhaWVGdg . Diakses

pada Senin, 3 Juli 2023.

- Imami, Fivi. (2021). *"Pengaruh Program Parenting Terhadap Kemandirian Anak di PAUD Bhakti Pediatrica Payakumbuh"*, Skripsi IAIN Batusangkar Sumatera Barat.
- Ismail, Mohammad. (2014). " *Studi Korelasi Implementasi Fiqh Parenting terhadap Pola Internet Sehat dalam Pendidikan Anak*", Jurnal At-Ta'dib, Vol. 9, No. 1.
- Istiyarini. (2006). *"Pola Asuh Membentuk Karakter Anak"*. Jurnal Psikologi Plus, Vol.1(6).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pola>, Diakses pada 9 Mei 2023.
- KEMENDIKBUD, Anak Pada Masa "Golden Age Period" <http://pauddikmasjateng.kemdikbud.go.id/fj45/html/index.php?id=artikel&kode=21> diakses pada 06 februari 2017.
- Intihaul khiyaroh. *"Pentingnya Kasih Sayang (Pelukan) Orang Tua Buat Anak. IAI Tabah Lamongan"*. <https://www.iai-tabah.ac.id/2021/12/07/pentingnya-kasih-sayang-pelukan-orang-tua-buat-anak/> . Dikses pada 7 Desember 2021
- Kibtiyah, M. (2004). *"Peran Konseling Keluarga Dalam Menghadapi Gender dan Permasalahannya"*. SAWWA, Vol.9(2).
- Latipun. (2001). *"Psikologi Konseling"*. Malang: UMM Press.
- Linatuzzaro, U. (2019). *"Bimbingan Agama Islam di Majelis Taklim Al-Hidayah Desa Meteseh Kec. Boja Kendal"*. Skripsi : UIN Walisongo Semarang.
- Mahmudah. (2015). *"Bimbingan & Konseling Keluarga Perspektif Islam"*. Semarang: Karya Abadi Jaya.
- Mahdaniyal H.N., (2020). *"Fikih Parenting"*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Maghfiroh, Neneng. (2016). *" Parenting dalam Islam"*, Banten: Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari Institute.
- Maya, Ivy. (2019). *"Montenssory For Multiple Intelligences"*, PT Bentang Pustaka, Sleman Jogjakarta. ISBN 978-602-291-611-6.
- Mayyadah. (2016). *"Inspirasi Parenting Dalam A-Qur'an"*, PT Alex Media Komputindo, Kompas Gramedia Building, Jl Palmerah Barat 29-37, Jakarta 10270.
- Muchtar, K. (1993). *"Asas-asas Hukum Perkawinan Dalam Islam"*. Jakarta: Bulan Bintang
- Mulyani, Novi. (2018). *"Perkembangan Dasar Anak Usia Dini"*, Gava Media. Klitren Lor GK III / 15 Yogyakarta. ISBN : 978-602-5568-18-3.
- Mufidah. (2008). *"Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender"*. Malang: UIN Malam Press.
- Muawanah, Elis. , & Ningsih, Y. (2013). *"Bimbingan Konseling Keluarga Dengan*

- Loving Kondness Therapy Dalam Meningkatkan Regulasi Emosi*". IAIN Sunan Ampel Surabaya : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam. Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, Vol.3(2).
- Nikenindiana, Rida. (2021). *"Identifikasi Pola Asuh Orangtua di Kota Pontianak, Pendidikan Anak Usia Dini"*, Universitas Negeri Yogyakarta, Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 5 Issue 1 Pages 923-930. ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)
- Nisa, Khairatun. (2021). *"Pengembangan Model Pendidikan Akhlak Anak Usia 4-10 Tahun Dalam Al-Qur'an Dan Hadist Pada Kegiatan Parenting Di Tk It Bunayya 7 Al-Hijrah"*, Tesis.
- Nisa, Khairun. (2020). *"Pedoman Asupan Dan Asuhan 1000 Hari Pertama Kehidupan"*, Pusaka Media Anggota IKAPI No. 008/LPU. ISBN: 978-623-6024-19-5.
- Nur, Isna. (2019). *"Penggunaan Metode Selling"*. Fakultas Agama Islam UMP.
- Nurdin, Murdhiah. (2018). *"Metode Pembelajaran Dalam Pengoptimalan Perkembangan Golden Age Anak Usia Dini Di Tk Bianglala Yogyakarta"*, Jurnal Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Nurlina. *"Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital"*. An Nisa' Jurnal Studi Gender dan Anak. <http://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/annisa> 2019, Vol. 12, No. 1. p-ISSN: 1979-2751; e-ISSN: 2685-5712.
- Paud Jateng, *"Pengertian Golden Age Masa Usia Emas Anak Usia Dini"*, <https://www.paud.id/pengertian-masa-usia-emas-anak-golden-age/>, Pendidikan Anak Usia Dini, diakses pada 6 April 2020.
- Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2017, Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 7.
- Pratiwi. Firda, dkk. (2018). *"Pendidikan Anak Menurut Zakiah Drajat"*, Potensia: Jurna Kependidikan Islam, Vol 4, No. 1.
- Djuwita, Warni. (2020). *"Parenting Pendidikan Islam Anak Usia Dini"*, Sanabil, Jl. Kerajinan 1 Blok /13 Mataram, ISBN : 978-53-317-028-4. Cetakan 1.
- Rakhmawati, Istina. (2015). *"Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak"*, Jurnal Bimbingan Konseling Islam. IAIN Kudus. Vol. 6, No.1.
- Rahmatulloh, Adi. *"5 Tips Menjadi Orang Tua Idaman untuk Para Anak"*, Begini penjelasan dan Cara menurut dr. Aisyah Dahlan. Jurnal Soreang. <https://jurnalsoreang.pikiran-rakyat.com/khazanah/pr-1015770998/5-tips-menjadi-orang-tua-idaman-untuk-para-anak-begini-penjelasan-dan-cara-menurut-dr-aisyah-dahlan?page=all>. Diakses pada 31 oktober 2022.
- Risman, Elly. *"5 tips menasehati anak menurut bunda elly risman"*. <https://www.tiktok.com/@makarame/video/7311712508161641733> diakses pada 12 Desember 2023.
- Risman, Elly. Dkk,. (2018). Parenting ++1. Kumpulan Grup Facebook 'Parenting With

Elly Risman And Family. Thr Risman Publishing.

Risman, Elly , *"Parenting itu sederhana, mau"*. Parent Thinks. www.youtube.com/ParentThinks. diakses pada April 2024.

Risman, Elly. *"Islamic Parenting Dialog"*, <http://images.app.goo.gl/EZV1FPRV4NqEPcAw6>. diakses pada minggu, 20 Juli 2015.

Risman, Elly. Psi. *"Hakikatnya kita sendiri"*. Yayasan kita dan buah hati. Bit.ly/HakikatnyaKitalniSendiri. Diakses pada 12 Oktober 2017.

Risman, Elly. *"Jangan Asal Membesarkan Anak! Berikut 7 Tujuan Pengasuhan yang Perlu Direncanakan Orang Tua menurut Elly Risman"*. Radar Pekalongan. <https://radarpekalongan.disway.id/read/60032/jangan-asal-membesarkan-anak-berikut-7-tujuan-pengasuhan-yang-perlu-direncanakan-orang-tua-menurut-elly-risman>. Diakses pada 25 mei 2024.

Risman, Elly. *"Membangun Keluarga Islami, Beginilah Caranya"*. <https://ameera.republika.co.id/berita/m5k1qj/membangun-keluarga-islami-beginilah-caranya>. Diakses pada 14 juni 2012.

Risman, Elly. Psi. <https://radarpekalongan.disway.id/amp/59892/catat-ini-penjelasan-psikolog-anak-elly-risman-tentang-3-kebutuhan-dasar-anak-yang-harus-orang-tua-penuhi/32> . Diakses pada Selasa, 27 Februari 2024.

Rizki, Adinda. *"Imunisasi: Pengertian, Tujuan dan Jenis-jenisnya"*. Gramedia Literasi.

Safitri, Elia. (2018). *"Pentingnya Program Parenting Bagi Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak"*, Bunayya: Jurnal PTarmizi. Bimbingan Konseling Islam. Medan: Perdana Publishingendidikan Anak Usia Dini. E-ISSN: 2986-4798. Vol. 2 Nomor 2.

Rohinah. (2015). *"Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an Surat At-Tahrim Ayat 6"*. Jurnal AnNur, Vol.7(1).

Siti. Ani. , *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan, Universitas Garut ,(2020) ISSN: 1907-932X

Syahrinullah. *"Memahami Masa Usia Emas Pada Anak"*, <https://radarsulbar.fajar.co.id/2023/02/16/memahami-masa-usia-emas-pada-anak/> radar sulbar , diakses pada 16 february 2023.

Voi, *"Mengenal 5 Tujuan Parenting dan Cara Mempraktikkannya dalam Kehidupan Sehari-hari"*, <https://voi.id/lifestyle/263403/mengenal-5-tujuan-parenting-dan-cara-mempraktikkannya-dalam-kehidupan-sehari-hari> . 14 Maret 2023.

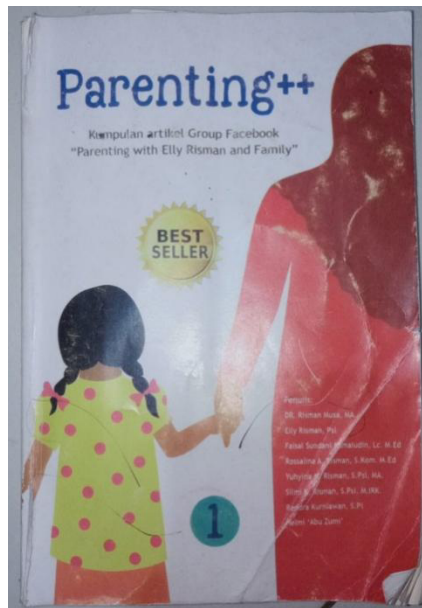
Tohirin. (2013). *"Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integritas)"*. Depok: Rajawali Pers.

Ulfah, M. (2019). *"Problem Wanita Karier di Desa Margosari Patebon Kendal dalam Membangun Keluarga Sakinah (Analisis Konseling Keluarga Islami)"*. UIN:Walisongo Semarang.

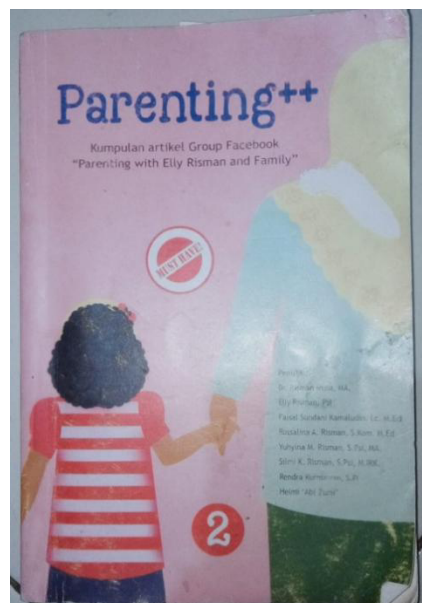
- Wijaya, Brilian. (2019). *"Islamic Montessori"*, Pustaka al Uswah. ISBN 9786239126070. Hal. 6-17
- Willis, S. S. (2009). *"Konseling Keluarga"*. Bandung: Alfabeta.
- Yasir, Ahmad. (2022). *"Budaya Organisasi Dalam Mendukung Aktivitas Dakwah Masjid Nurul Hidayah 1 Semarang"*, Skripsi Universitas Walisongo Semarang.
- Yenti, Yesni. (2022). *"Pentingnya Peran Pendidik dalam Menstimulasi Perkembangan Karakter Anak di PAUD"*, jurnal pendidikan tambusai, Universitas Negeri Padang, Volume 5 Nomor 2, SSN: 2614-6754.
- Yurnalis. (2014). *"Sosialisasi Bimbingan Konseling keluarga Dalam Aktivitas Pengajian Islam Di Desa Koto Tinggi Kecamatan Rambah Kabupaten Rokan Hulu"*. Jurnal Kewirausahaan, Vol.13(2).
- Zaini, A. (2015). *"Membentuk Keluarga Sakinah Melalui Bimbingan Dan Konseling Pernikahan"*. Konseling Religi:Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 6(1).

LAMPIRAN

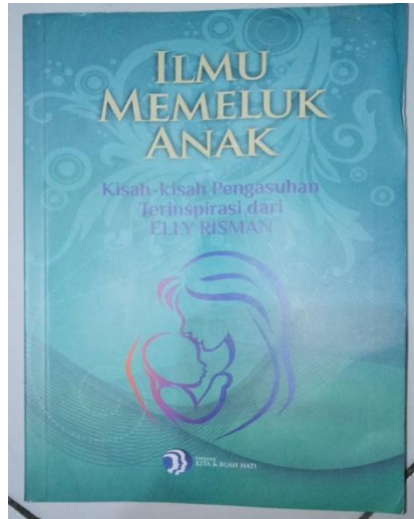
Gambar 1. Buku Parenting ++1



Gambar 2. Buku Parenting ++2



Gambar 3. Buku Ilmu Memeluk Anak



Gambar 4. Channel Youtube Elly Risman



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama : Lukluk Qurotal 'Aini
2. NIM : 1901016012
3. Tempat, tanggal lahir : Oku Timur, 30 November 2001
4. Jenis kelamin : Perempuan
5. Agama : Islam
6. Nama Ayah : Marjuki. S. Pd.
7. Alamat : Jl. Nusa Indah 1, Rt 02 Rw 05, Tambakaji, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang
8. No.Hp : 089647422772
9. Email : lqaini2001@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. SD N 3 Trans Bangsa : Lulus Tahun 2013
- b. SMP N 2 Belitang Madang Raya : Lulus Tahun 2016
- c. SMA N 1 Negri Belitang (SMA Prima) : Lulus Tahun 2019
- d. UIN Walisongo Semarang : Tahun 2019-Sekarang

2. Pendidikan Non Formal

- a. TPQ Miftahul Huda
- b. TPQ Tegal Rejo